

LAPORAN AKHIR



Analisis Kebutuhan English for Mining pada Industri Pertambangan Nikel: Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum English for Specific Purposes di Perguruan Tinggi

Dr. Roslina, S.S., M.Hum
0909038102

**UNIVERSITAS SEMBILANBELAS NOVEMBER KOLAKA
TAHUN 2025**

**SKEMA PEMBERDAYAAN BERBASIS MASYARAKAT
RUANG LINGKUP PEMBERDAYAAN KEMITRAAN MASYARAKAT**

**DIREKTORAT RISET, TEKNOLOGI, DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, RISET DAN TEKNOLOGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pelaksana : Analisis Kebutuhan English for Mining pada Industri Pertambangan Nikel: Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum English for Specific Purposes di Perguruan Tinggi

Nama Lengkap : Dr. Roslina, S.S., M.Hum

NIDN : 0909038102

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

Nomor HP : 08114096507

Alamat surel (e-mail) : Alimuddin.roslina81@gmail.com

Tahun Pelaksanaan : 2025

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 20.000.000,-

Biaya Keseluruhan : Rp. 20.000.000,-

Kolaka, 17 Juni 2026

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat,



Nursamsir, S.E., M.Si.
NIP. 196712122021211004

Ketua,



Dr. Roslina, S.S., M.Hum
NIDN 0909038102

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan bahasa Inggris (English for Mining) pada industri pertambangan nikel sebagai dasar pengembangan kurikulum pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kebutuhan (needs analysis). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada beberapa perusahaan pertambangan nikel serta program studi yang terkait dengan bidang pertambangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah menjadi bagian penting dari komunikasi profesional di lingkungan industri pertambangan. Bahasa Inggris digunakan dalam berbagai aktivitas kerja, seperti meeting, briefing, komunikasi dengan tenaga kerja asing, penyampaian instruksi kerja, pembacaan Standard Operating Procedures (SOP), penyusunan laporan, komunikasi melalui surat elektronik, presentasi, serta pendampingan tamu internasional. Tingkat kebutuhan setiap keterampilan bahasa berbeda pada masing-masing divisi pekerjaan, namun secara umum kemampuan speaking, listening, reading, writing, dan penguasaan technical vocabulary merupakan kompetensi yang paling dibutuhkan.

Penelitian juga menemukan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan industri. Kesenjangan tersebut terutama terlihat pada kemampuan komunikasi lisan, penguasaan kosakata teknis pertambangan, pemahaman dokumen teknis, komunikasi keselamatan kerja, dan pengalaman menggunakan bahasa Inggris dalam situasi kerja yang nyata. Selain itu, pelatihan bahasa Inggris yang tersedia di perusahaan masih belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan komunikasi profesional di lingkungan pertambangan.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan lima luaran utama, yaitu: (1) Model Kompetensi English for Mining, (2) Peta Kebutuhan Kompetensi Bahasa Inggris Industri Nikel, (3) Matriks Kesenjangan antara Kompetensi Lulusan dan Kebutuhan Industri, (4) Rekomendasi Kurikulum Mata Kuliah English for Mining di Perguruan Tinggi, dan (5) Workplace-Based English for Mining Learning Model (WBEML). Kelima luaran tersebut dirancang untuk mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih relevan dengan kebutuhan industri pertambangan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan English for Mining perlu menerapkan pendekatan English for Specific Purposes (ESP) yang berbasis analisis kebutuhan industri (industry-driven needs analysis). Kurikulum dan pembelajaran hendaknya mengintegrasikan komunikasi profesional, kosakata teknis pertambangan, komunikasi keselamatan kerja, literasi dokumen teknis, serta komunikasi lintas budaya melalui pembelajaran berbasis situasi kerja (workplace-based learning). Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi bahasa Inggris yang sesuai dengan tuntutan industri pertambangan nikel serta mampu meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia pada sektor mineral kritis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri pertambangan global pada dekade terakhir menunjukkan perubahan yang sangat signifikan seiring meningkatnya kebutuhan dunia terhadap mineral kritis sebagai bahan baku utama transisi energi. Nikel, kobalt, litium, tembaga, dan berbagai mineral strategis lainnya menjadi komoditas yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan kendaraan listrik, baterai, pembangkit energi terbarukan, hingga teknologi digital. Indonesia sebagai salah satu negara dengan cadangan nikel terbesar di dunia memperoleh peluang strategis untuk menjadi pemain utama dalam rantai pasok mineral global. Kondisi tersebut mendorong percepatan pembangunan kawasan industri pertambangan dan smelter di berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Kolaka Utara di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pesatnya perkembangan kawasan industri pertambangan tidak hanya meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga mengubah karakteristik kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Perusahaan-perusahaan pertambangan saat ini tidak lagi hanya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan teknis (*hard skills*), tetapi juga mengharapkan penguasaan berbagai kompetensi pendukung (*soft skills*) yang mampu meningkatkan efektivitas komunikasi di lingkungan kerja multinasional. Salah satu kompetensi yang semakin memperoleh perhatian adalah kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional.

Bahasa Inggris memiliki posisi yang sangat penting dalam industri pertambangan modern. Sebagian besar dokumen teknis, standar operasional prosedur (*Standard Operating Procedures*), petunjuk keselamatan kerja (*Safety Manual*), spesifikasi alat berat, laporan produksi, laporan lingkungan, hingga komunikasi dengan tenaga kerja asing menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, semakin banyak perusahaan pertambangan di Indonesia yang bekerja sama dengan investor internasional sehingga interaksi antara tenaga kerja lokal dan tenaga kerja asing menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas operasional perusahaan.

Fenomena tersebut juga terlihat pada kawasan industri pertambangan di Kabupaten Kolaka dan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada berbagai perusahaan pertambangan dan industri pengolahan nikel, penggunaan bahasa Inggris telah menjadi bagian dari aktivitas pekerjaan pada berbagai divisi, seperti *General Affairs*, *External*

Relations, Processing and Refining, Safety Department, serta berbagai unit operasional lainnya. Bahasa Inggris digunakan dalam komunikasi dengan tenaga kerja asing, penyusunan laporan, rapat, presentasi, membaca dokumen teknis, menerima tamu perusahaan, hingga koordinasi pekerjaan lintas divisi. Namun demikian, intensitas penggunaan bahasa Inggris berbeda pada setiap perusahaan maupun setiap bidang pekerjaan sesuai karakteristik tugas masing-masing.

Meskipun penggunaan bahasa Inggris semakin meningkat, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih menghadapi berbagai kendala dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Kendala yang paling sering muncul adalah keterbatasan penguasaan kosakata teknis (technical vocabulary), rendahnya kemampuan berbicara (speaking), kesulitan memahami penutur asing (listening comprehension), serta keterbatasan kemampuan menulis laporan (writing). Sebagian responden juga menyampaikan bahwa mereka jarang memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan yang dimiliki tidak berkembang secara optimal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan industri dan sistem pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Mata kuliah bahasa Inggris yang selama ini diberikan umumnya masih berorientasi pada General English dengan penekanan pada aspek tata bahasa (grammar) dan kemampuan akademik, sedangkan kebutuhan industri pertambangan lebih menuntut kemampuan komunikasi praktis yang dapat langsung diterapkan di tempat kerja. Dunia industri membutuhkan tenaga kerja yang mampu melakukan komunikasi lisan dengan rekan kerja asing, memahami instruksi kerja, membaca dokumen teknis, menyusun laporan sederhana, serta menggunakan istilah-istilah teknis pertambangan secara tepat. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris perlu diarahkan pada pendekatan English for Specific Purposes (ESP), khususnya English for Mining.

Konsep English for Mining merupakan bagian dari English for Occupational Purposes (EOP) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi pada sektor pertambangan. Pendekatan ini menekankan bahwa materi pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan (needs analysis) sehingga kompetensi yang dipelajari benar-benar sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga menguasai kosakata teknis, ungkapan komunikasi di tempat kerja, prosedur keselamatan, komunikasi lintas budaya, serta kemampuan menyelesaikan berbagai permasalahan komunikasi yang muncul dalam aktivitas pertambangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengharapkan adanya pelatihan bahasa Inggris yang lebih aplikatif. Materi yang diharapkan tidak lagi terbatas pada tata bahasa, tetapi mencakup komunikasi di tempat kerja (Workplace English), percakapan dengan tenaga kerja asing, presentasi, penulisan laporan, komunikasi dalam rapat, pelayanan tamu perusahaan, serta penguasaan kosakata teknis pertambangan. Beberapa perusahaan bahkan mengakui bahwa hingga saat ini belum memiliki program pelatihan bahasa Inggris yang berkelanjutan sehingga peningkatan kompetensi bahasa karyawan lebih banyak dilakukan secara mandiri.

Di sisi lain, berkembangnya kawasan industri nikel di Sulawesi Tenggara juga membawa tantangan baru berupa meningkatnya interaksi antara tenaga kerja Indonesia dengan tenaga kerja dari berbagai negara. Kondisi tersebut menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya (intercultural communication) agar proses kerja dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai kompetensi tambahan (additional skill), tetapi telah menjadi kompetensi dasar yang mendukung produktivitas, keselamatan kerja, dan kolaborasi internasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi secara komprehensif kebutuhan bahasa Inggris pada industri pertambangan. Penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan pada berbagai perusahaan pertambangan dan industri pengolahan nikel di Kabupaten Kolaka dan sekitarnya dengan tujuan mengidentifikasi penggunaan bahasa Inggris dalam lingkungan kerja, kompetensi yang dibutuhkan oleh industri, kendala yang dihadapi tenaga kerja, serta bentuk pelatihan yang diharapkan. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum English for Mining yang relevan dengan kebutuhan dunia industri.

Selain memberikan gambaran mengenai kebutuhan nyata industri, penelitian ini juga diharapkan menghasilkan rekomendasi pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang mampu menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, lulusan program studi Bahasa Inggris maupun program studi lainnya memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki industri pertambangan yang semakin kompetitif dan berorientasi global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan bahasa Inggris pada perusahaan pertambangan dan industri pengolahan mineral di Kabupaten Kolaka dan sekitarnya?
2. Keterampilan bahasa Inggris apa yang paling dibutuhkan oleh tenaga kerja di industri pertambangan?
3. Kendala apa yang dihadapi tenaga kerja dalam menggunakan bahasa Inggris di lingkungan kerja?
4. Bagaimana kebutuhan pelatihan bahasa Inggris menurut perusahaan dan tenaga kerja?
5. Bagaimana implikasi hasil analisis kebutuhan terhadap pengembangan kurikulum **English for Mining** di perguruan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa Inggris pada industri pertambangan.
2. Mengidentifikasi keterampilan bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh dunia industri.
3. Menganalisis kendala penggunaan bahasa Inggris di lingkungan kerja pertambangan.
4. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bahasa Inggris bagi tenaga kerja.
5. Merumuskan rekomendasi pengembangan kurikulum **English for Mining** berbasis kebutuhan industri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *English for Specific Purposes* (ESP), khususnya pengembangan **English for Mining** sebagai salah satu cabang *English for Occupational Purposes* yang masih relatif terbatas dikaji di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai implementasi *needs analysis* dalam pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan industri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, silabus, modul, dan bahan ajar **English for Mining** yang sesuai dengan kebutuhan industri pertambangan. Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam merancang program pelatihan bahasa Inggris bagi karyawan, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi kerja, keselamatan, penyusunan laporan, dan interaksi dengan tenaga kerja asing.

Bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kompetensi bahasa Inggris yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja pada sektor pertambangan sehingga mereka dapat mempersiapkan diri sejak masa perkuliahan. Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan vokasi, hasil penelitian dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan peningkatan kompetensi bahasa Inggris tenaga kerja guna mendukung pengembangan sumber daya manusia yang mampu bersaing di industri mineral kritis pada tingkat nasional maupun global.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai kebutuhan bahasa Inggris di industri pertambangan berlandaskan pada konsep *English for Specific Purposes* (ESP), yaitu pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik peserta didik dalam bidang akademik maupun profesional. Berbeda dengan pembelajaran *General English* yang berorientasi pada penguasaan kemampuan bahasa secara umum, ESP menitikberatkan pada penggunaan bahasa sesuai dengan konteks akademik maupun pekerjaan yang akan dihadapi oleh peserta didik. Menurut Hutchinson dan Waters (1987), ESP merupakan suatu pendekatan (*an approach rather than a product*) yang berangkat dari alasan mengapa seseorang mempelajari bahasa Inggris. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata pengguna bahasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dudley-Evans dan St. John (1998) yang menyatakan bahwa karakteristik utama ESP adalah berorientasi pada kebutuhan peserta didik, menggunakan metodologi yang sesuai dengan disiplin ilmu atau profesi tertentu, serta berfokus pada bahasa, keterampilan, dan wacana yang digunakan dalam situasi komunikasi yang spesifik.

Salah satu cabang utama ESP adalah *English for Occupational Purposes* (EOP), yaitu pembelajaran bahasa Inggris yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi di lingkungan kerja. Dalam pendekatan ini, bahasa Inggris dipelajari bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas-tugas profesional secara efektif. Basturkmen (2020) menjelaskan bahwa EOP bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan komunikasi yang sesuai dengan tuntutan profesinya sehingga mereka mampu berpartisipasi secara efektif dalam aktivitas pekerjaan. Pada sektor pertambangan, kemampuan tersebut mencakup komunikasi dengan atasan, rekan kerja, tenaga kerja asing, kontraktor, vendor, maupun mitra perusahaan, serta kemampuan membaca dokumen teknis, mengikuti rapat, memberikan presentasi, menyusun laporan, dan memahami prosedur operasional yang sebagian besar menggunakan bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini, **English for Mining** diposisikan sebagai bagian dari *English for Occupational Purposes* yang secara khusus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi pada sektor pertambangan. Pembelajaran English for Mining tidak hanya menekankan penguasaan tata bahasa (*grammar*), tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi kerja nyata, seperti memahami prosedur keselamatan kerja (*Safety Procedures*), membaca *Standard Operating Procedures* (SOP), menjelaskan proses

penambangan, menyusun laporan produksi, berkomunikasi dengan tenaga kerja asing, serta menggunakan istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan mineral, keselamatan kerja, dan pengelolaan lingkungan. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip ESP yang menempatkan konteks penggunaan bahasa sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum dan materi pembelajaran (Dudley-Evans & St. John, 1998).

Pengembangan English for Mining tidak dapat dipisahkan dari proses *needs analysis* atau analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan merupakan tahapan paling penting dalam pengembangan kurikulum ESP karena bertujuan mengidentifikasi kemampuan bahasa yang benar-benar diperlukan oleh pengguna di lingkungan kerja. Hutchinson dan Waters (1987) mengelompokkan kebutuhan ke dalam tiga komponen, yaitu *necessities*, *lacks*, dan *wants*. *Necessities* merupakan kemampuan yang harus dimiliki agar seseorang mampu melaksanakan pekerjaannya secara efektif, *lacks* menunjukkan kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dibutuhkan, sedangkan *wants* menggambarkan harapan atau kebutuhan belajar menurut peserta didik sendiri. Sementara itu, Brown (2016) menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi yang akan digunakan sebagai dasar dalam merancang kurikulum, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi sehingga sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan menjadi landasan utama dalam pengembangan mata kuliah English for Mining yang relevan dengan dunia industri.

Selain berlandaskan analisis kebutuhan, penelitian ini juga mengacu pada konsep *communicative competence*. Canale dan Swain (1980) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup penguasaan tata bahasa (*grammatical competence*), tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi. Kompetensi komunikatif meliputi kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategi komunikasi yang saling melengkapi dalam menghasilkan komunikasi yang efektif. Dalam lingkungan pertambangan, kemampuan tersebut sangat penting karena pekerja harus mampu menyampaikan instruksi keselamatan, menjelaskan prosedur kerja, menyusun laporan, berdiskusi dalam rapat, dan berkomunikasi dengan tenaga kerja dari berbagai negara. Oleh karena itu, pembelajaran English for Mining perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang bersifat praktis, kontekstual, dan berorientasi pada penyelesaian tugas-tugas pekerjaan.

Komunikasi di lingkungan pertambangan juga merupakan bagian dari *workplace communication*, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari. Bentuk komunikasi tersebut meliputi *toolbox meeting*, pengarahan keselamatan kerja

(*safety briefing*), komunikasi melalui radio, penyusunan laporan produksi, inspeksi lapangan, hingga komunikasi dengan tamu perusahaan dan investor internasional. Menurut Chan (2014), komunikasi di tempat kerja menuntut kemampuan menggunakan bahasa yang akurat, jelas, dan sesuai dengan konteks profesional agar dapat mendukung efektivitas kerja serta meminimalkan kesalahan komunikasi. Seiring meningkatnya investasi asing pada sektor pertambangan Indonesia, kemampuan komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*) juga menjadi semakin penting. Byram (1997) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya memungkinkan seseorang memahami perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi sehingga mampu membangun kerja sama yang efektif dalam lingkungan multikultural.

Dari perspektif pengembangan sumber daya manusia, kemampuan bahasa Inggris merupakan bagian dari investasi *human capital*. Becker (1993) menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi yang mampu meningkatkan produktivitas individu sekaligus memberikan keuntungan bagi organisasi. Dalam industri pertambangan, penguasaan bahasa Inggris memungkinkan tenaga kerja memahami perkembangan teknologi, mengakses literatur teknis internasional, mengikuti pelatihan global, serta membangun kolaborasi dengan tenaga kerja dan perusahaan dari berbagai negara. Dengan demikian, pengembangan English for Mining tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan daya saing industri pertambangan Indonesia di tingkat global.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ESP telah banyak diterapkan pada bidang teknik, kesehatan, penerbangan, bisnis, dan pariwisata. Namun demikian, penelitian mengenai **English for Mining** masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian hanya mengidentifikasi kebutuhan bahasa Inggris secara umum tanpa menghasilkan rekomendasi pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik industri pertambangan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis kebutuhan bahasa Inggris berdasarkan kondisi nyata di perusahaan pertambangan dan industri pengolahan mineral. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan model pembelajaran English for Mining yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja sehingga mampu meningkatkan kesiapan lulusan memasuki industri pertambangan yang semakin kompetitif dan berorientasi global.

Perkembangan industri mineral kritis dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah paradigma pengembangan sumber daya manusia di sektor pertambangan. Meningkatnya

permintaan global terhadap nikel, kobalt, litium, tembaga, dan berbagai mineral strategis lainnya mendorong perusahaan pertambangan untuk tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperkuat kualitas tenaga kerja yang mampu bekerja dalam lingkungan industri yang semakin terdigitalisasi, multinasional, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam konteks tersebut, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting karena sebagian besar komunikasi teknis, dokumentasi operasional, pelaporan keberlanjutan, serta kolaborasi dengan mitra internasional menggunakan bahasa Inggris. Selain keterampilan teknis, industri juga menuntut kemampuan komunikasi profesional yang mendukung keselamatan kerja, koordinasi lintas budaya, dan pengambilan keputusan secara efektif.

Perubahan kebutuhan industri tersebut sejalan dengan perkembangan kajian *English for Specific Purposes* (ESP). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa ESP tidak lagi dipahami hanya sebagai pembelajaran bahasa yang berorientasi pada bidang pekerjaan tertentu, tetapi telah berkembang menjadi pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kebutuhan industri, kompetensi profesional, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21. Analisis kebutuhan (*needs analysis*) tetap menjadi inti pengembangan ESP karena memungkinkan penyusunan kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna bahasa di dunia kerja. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris harus dirancang secara fleksibel, kontekstual, dan berbasis tugas (*task-based learning*) agar mampu menjawab dinamika kebutuhan industri modern.

Dalam konteks pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi, keterkaitan antara dunia pendidikan dan dunia industri (*education–industry linkage*) menjadi faktor penting dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja (*workforce readiness*). Berbagai studi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri, terutama pada aspek komunikasi profesional, literasi teknologi, kemampuan berkolaborasi, dan penguasaan bahasa Inggris untuk tujuan khusus. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak cukup hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan nyata dunia kerja melalui keterlibatan industri dalam proses penyusunan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, dan pelaksanaan praktik lapangan.

Temuan tersebut relevan dengan kondisi industri pertambangan di Indonesia yang semakin terintegrasi dengan rantai pasok global. Perusahaan pertambangan dan industri pengolahan mineral membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis di bidang pertambangan, tetapi juga mampu membaca dokumen teknis berbahasa

Inggris, berkomunikasi dengan tenaga kerja asing, mengikuti rapat internasional, menyusun laporan, serta memahami standar keselamatan dan keberlanjutan yang berlaku secara global. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan **English for Mining** harus diarahkan pada pembelajaran yang berbasis kebutuhan industri (*industry-driven curriculum*), sehingga materi yang dipelajari benar-benar mencerminkan situasi komunikasi yang akan dihadapi lulusan ketika memasuki dunia kerja.

Penelitian mengenai kebutuhan bahasa Inggris pada mahasiswa Teknik Pertambangan di Indonesia juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih membutuhkan kemampuan bahasa Inggris yang bersifat praktis untuk mendukung karier di industri dibandingkan pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat umum. Kebutuhan tersebut meliputi kemampuan berbicara dalam lingkungan kerja, memahami istilah teknis pertambangan, membaca dokumen operasional, serta menulis laporan sederhana. Temuan ini menguatkan bahwa pengembangan mata kuliah **English for Mining** harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan pengguna sehingga mampu meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi tuntutan industri pertambangan nasional maupun global.

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memandang bahwa pengembangan **English for Mining** merupakan bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia di kawasan industri mineral kritis. Analisis kebutuhan yang dilakukan pada perusahaan pertambangan di Kabupaten Kolaka dan sekitarnya diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi kurikulum dan model pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan industri, sehingga dapat memperkuat keterkaitan antara perguruan tinggi dan dunia kerja serta meningkatkan daya saing lulusan pada era transisi energi global.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis kebutuhan (needs analysis). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa Inggris, kebutuhan kompetensi bahasa Inggris, kendala yang dihadapi tenaga kerja, serta harapan industri terhadap pengembangan pembelajaran English for Mining. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena penggunaan bahasa Inggris berdasarkan kondisi nyata di lingkungan kerja sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada sejumlah perusahaan pertambangan dan industri pengolahan mineral di Kabupaten Kolaka dan sekitarnya, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena wilayah tersebut merupakan salah satu kawasan pengembangan industri nikel di Indonesia yang melibatkan perusahaan nasional maupun multinasional. Perusahaan yang menjadi lokasi observasi meliputi perusahaan pertambangan, perusahaan pengolahan nikel (smelter), serta institusi pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia sektor pertambangan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki aktivitas komunikasi internasional yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai aspek pekerjaan.

Subjek penelitian terdiri atas karyawan perusahaan, staf administrasi, supervisor, tenaga teknis, serta pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas operasional dan komunikasi di lingkungan industri pertambangan. Selain itu, observasi juga dilakukan pada lingkungan pendidikan yang mempersiapkan calon tenaga kerja sektor pertambangan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih responden yang memiliki pengalaman menggunakan bahasa Inggris dalam pelaksanaan tugasnya sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi perusahaan untuk mengidentifikasi situasi penggunaan bahasa Inggris, bentuk komunikasi yang terjadi, jenis dokumen yang digunakan, serta aktivitas kerja yang memerlukan kemampuan bahasa Inggris. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan konsep needs analysis. Pertanyaan yang diajukan meliputi frekuensi penggunaan bahasa Inggris, keterampilan bahasa yang paling dibutuhkan, kendala yang dihadapi, kosakata teknis yang sering digunakan, serta harapan terhadap pelatihan bahasa Inggris. Dokumentasi dilakukan

dengan mengumpulkan informasi mengenai profil perusahaan, jenis pekerjaan, dokumen operasional, serta berbagai informasi pendukung yang berkaitan dengan kebutuhan bahasa Inggris di lingkungan kerja.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan teori English for Specific Purposes (ESP) dan Needs Analysis dari Hutchinson dan Waters (1987). Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas komunikasi di tempat kerja, keterampilan bahasa yang digunakan (speaking, listening, reading, dan writing), media komunikasi, serta istilah-istilah teknis yang muncul selama proses observasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kebutuhan bahasa Inggris, hambatan komunikasi, serta bentuk pelatihan yang diharapkan oleh responden.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi proses kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsi, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan kebutuhan bahasa Inggris di industri pertambangan. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean (coding) untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa Inggris, keterampilan yang paling dibutuhkan, kendala yang dihadapi tenaga kerja, serta kebutuhan pelatihan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh tabel rekapitulasi sehingga memudahkan interpretasi terhadap temuan penelitian.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai responden yang berasal dari perusahaan dan posisi pekerjaan yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali terhadap hasil pencatatan lapangan agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Hasil analisis kebutuhan selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh industri pertambangan, meliputi kebutuhan terhadap keterampilan speaking, listening, reading, dan writing, penguasaan technical vocabulary, komunikasi keselamatan kerja, komunikasi lintas budaya, serta penyusunan dokumen teknis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyusun rekomendasi pengembangan

kurikulum dan materi ajar English for Mining yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja di kawasan industri pertambangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan bahasa Inggris dalam konteks industri pertambangan melalui pendekatan *English for Mining Need Analysis*. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara pada lingkungan industri pertambangan dan pengolahan nikel serta lingkungan pendidikan yang mempersiapkan calon tenaga kerja pertambangan. Data yang terkumpul menunjukkan adanya variasi penggunaan bahasa Inggris berdasarkan karakteristik perusahaan, divisi, jenis pekerjaan, serta intensitas interaksi dengan tenaga kerja asing.

Lokasi dan konteks yang tercatat dalam data meliputi PT Indonesia Pomalaa Industrial Park (IPIP), PT Vale Indonesia Tbk, PT ANTAM, lingkungan kerja operasional pertambangan, serta konteks pendidikan Teknik Pertambangan. Divisi yang diamati juga beragam, antara lain General Affairs, External Relation, Processing and Refining, konstruksi/produksi, serta bidang teknis pertambangan. Variasi tersebut memberikan gambaran bahwa kebutuhan bahasa Inggris di sektor pertambangan tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh fungsi dan karakteristik pekerjaan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris digunakan dalam berbagai kegiatan profesional, mulai dari komunikasi sehari-hari, rapat, briefing, penerimaan tamu, komunikasi dengan tenaga kerja asing, membaca instruksi dan SOP, hingga penyusunan laporan. Namun, tingkat penggunaan masing-masing keterampilan berbeda. Pada pekerjaan yang banyak melibatkan interaksi langsung, speaking dan listening lebih menonjol, sedangkan pada pekerjaan administratif dan hubungan eksternal, reading dan writing memiliki peranan yang lebih besar.

Temuan awal juga memperlihatkan bahwa kebutuhan bahasa Inggris di lingkungan pertambangan tidak hanya berkaitan dengan empat keterampilan dasar, yaitu speaking, listening, reading, dan writing, tetapi juga penguasaan technical vocabulary. Kosakata teknis diperlukan untuk memahami peralatan, proses produksi, keselamatan kerja, dokumen, dan komunikasi operasional. Selain itu, terdapat kebutuhan terhadap kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kerja nyata, bukan sekadar pengetahuan tata bahasa secara umum.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Temuan Utama English for Mining

Aspek	Temuan Utama
Konteks penggunaan	Meeting, briefing, komunikasi lapangan, laporan, menerima visitor, komunikasi dengan tenaga asing, membaca SOP dan instruksi
Speaking	Sangat dibutuhkan untuk komunikasi kerja langsung
Listening	Dibutuhkan untuk memahami instruksi, meeting, dan komunikasi dengan tenaga asing
Reading	Dibutuhkan untuk SOP, instruksi, label alat, email, dan dokumen teknis
Writing	Dibutuhkan untuk laporan, administrasi, email, dan komunikasi formal
Technical vocabulary	Menjadi kebutuhan penting pada hampir seluruh konteks
Kendala individual	Kekurangan kosakata, kesulitan berbicara dan memahami lawan bicara, serta kurangnya praktik
Kendala institusional	Pelatihan bahasa Inggris belum merata dan lingkungan praktik masih terbatas
Kebutuhan	Workplace speaking, technical vocabulary, basic English, reading technical

Aspek	Temuan Utama
pelatihan	documents
Bahasa asing lain	Mandarin juga berperan penting terutama pada perusahaan dengan banyak TKA asal China

4.2 Penggunaan Bahasa Inggris di Lingkungan Industri Pertambangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi dalam lingkungan industri pertambangan, tetapi intensitasnya berbeda pada masing-masing perusahaan. Penggunaannya sangat bergantung pada siapa yang terlibat dalam komunikasi, tujuan komunikasi, divisi pekerjaan, dan keberadaan tenaga kerja asing.

Pada PT Indonesia Pomalaa Industrial Park (IPIP), misalnya, lingkungan kerja bersifat multibahasa. Data dari Divisi *General Affairs* menunjukkan adanya sekitar 3.000 tenaga kerja lokal dan sekitar 2.000 tenaga kerja asing dalam cakupan yang diinformasikan narasumber pada saat observasi. Tenaga kerja asing tersebut terutama berasal dari China. Dalam lingkungan tersebut, bahasa Inggris digunakan bersama bahasa Mandarin dengan pilihan bahasa yang disesuaikan dengan lawan bicara. Bahasa Inggris digunakan ketika berinteraksi dengan TKA tertentu, *visitor*, tamu pemerintah, dan dalam situasi kerja yang membutuhkan komunikasi lintas bahasa.

Data observasi IPIP juga memperlihatkan penggunaan bahasa Inggris dalam situasi formal seperti rapat, kunjungan tamu dan kegiatan resmi, maupun komunikasi sehari-hari di lapangan dan kantor. Dalam penerimaan *visitor*, pekerja membutuhkan *speaking* dan *listening* untuk menyambut tamu, menjelaskan informasi mengenai perusahaan, dan menjawab pertanyaan. Sementara itu, *reading* digunakan untuk memahami SOP, email, dan instruksi kerja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Inggris di lingkungan industri bukan hanya digunakan pada satu bentuk aktivitas. Bahasa Inggris memiliki fungsi interpersonal, administratif, dan operasional. Fungsi interpersonal terlihat ketika pekerja berkomunikasi dengan tamu atau rekan kerja asing. Fungsi administratif terlihat pada penggunaan email dan laporan, sedangkan fungsi operasional terlihat pada penggunaan instruksi, prosedur, dan komunikasi di lapangan.

Dalam observasi lain pada bagian konstruksi/produksi IPIP, bahasa Inggris digunakan dalam *meeting* kerja dengan supervisor asing, *briefing* lapangan dengan tim kerja, serta komunikasi melalui email kepada manajemen. Dalam konteks tersebut, *speaking* dan *listening* digunakan ketika berdiskusi dalam *meeting*, *reading* ketika membaca SOP, dan *writing* ketika menyusun laporan pekerjaan.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Inggris pada IPIP memperlihatkan karakteristik komunikasi yang cukup kompleks karena bahasa Inggris digunakan bersamaan dengan bahasa lain dalam lingkungan multinasional.

4.3 Penggunaan Bahasa Inggris pada PT Vale Indonesia

Temuan pada PT Vale Indonesia menunjukkan pola yang berbeda. Berdasarkan data dari Divisi *External Relation*, bahasa Inggris digunakan pada situasi tertentu, khususnya dalam penyusunan laporan, presentasi, serta komunikasi dengan *sustainability team* atau pihak internasional. Penggunaan bahasa Inggris tidak selalu terjadi dalam komunikasi harian, tetapi menjadi penting ketika informasi atau dokumen ditujukan kepada pihak yang membutuhkan bahasa Inggris.

Salah satu temuan penting dari lokasi ini adalah dominannya keterampilan *writing*. Informan menjelaskan bahwa laporan tertentu harus diubah dari bahasa Indonesia ke bahasa

Inggris untuk kebutuhan pelaporan. *Speaking* digunakan ketika melakukan presentasi atau berinteraksi dalam situasi tertentu dengan pihak internasional.

Data penelitian menyimpulkan bahwa:

“penggunaan bahasa Inggris di PT Vale lebih dominan pada kemampuan *writing* (tekstual), terutama dalam penyusunan laporan dan presentasi yang harus menggunakan bahasa Inggris karena akan dilaporkan ke pihak pusat.”

Meskipun *writing* lebih dominan, responden tetap menilai empat keterampilan bahasa sebagai kompetensi yang penting. *Speaking* diperlukan ketika berinteraksi dengan tenaga kerja asing atau konsultan internasional, sementara *reading* dan *listening* mendukung pemahaman terhadap informasi dan komunikasi profesional.

Temuan menarik lainnya adalah pandangan responden bahwa bahasa Inggris seharusnya tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran. Bahasa Inggris dipandang sebagai kebutuhan yang memberikan akses lebih luas terhadap pengetahuan dan peluang pekerjaan. Dalam wawancara, responden menekankan bahwa bahasa Inggris merupakan “modal” untuk memasuki dunia kerja.

Namun demikian, penggunaan bahasa Inggris menghadapi kendala berupa kurangnya lingkungan yang memungkinkan pekerja mempraktikkan bahasa secara rutin. Kemampuan yang telah dimiliki dapat menurun apabila jarang digunakan. Data menunjukkan bahwa kurangnya teman berinteraksi menjadi salah satu hambatan dalam mempertahankan kemampuan bahasa Inggris.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan bahasa Inggris pada sektor pertambangan tidak selalu identik dengan komunikasi lapangan. Pada divisi seperti *External Relation*, kemampuan menulis laporan dan menyampaikan informasi formal justru dapat menjadi kebutuhan yang lebih dominan.

4.4 Penggunaan Bahasa Inggris pada PT ANTAM

Hasil observasi pada PT ANTAM, khususnya Divisi Pengolahan dan Pemurnian (*Processing and Refining Division*), menunjukkan bahwa bahasa Inggris digunakan secara situasional. Bahasa Inggris muncul dalam *meeting* atau situasi formal, kunjungan lapangan yang melibatkan orang asing atau *checker*, serta aktivitas administrasi dan pelaporan yang berkaitan dengan investor.

Kebutuhan keterampilan pada lokasi ini bersifat lebih berimbang. *Reading* diperlukan dalam operasional alat untuk membaca nama alat dan instruksi teknis. *Reading* dan *writing* digunakan dalam pelaporan dan administrasi, sedangkan *listening* dan *speaking* diperlukan dalam pertemuan formal.

Beberapa contoh bahasa yang dicatat dalam data antara lain:

“Please read the technical labels.”

“This is the processing and refining area.”

“Check the belt conveyor now.”

“Move the ore with forklift.”

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Inggris berkaitan langsung dengan aktivitas teknis dan operasional. Kosakata seperti *belt conveyor*, *forklift*, dan *ore* menjadi bagian dari bahasa pekerjaan yang perlu dipahami pekerja.

Kendala utama yang ditemukan pada lokasi ini adalah keterbatasan penguasaan kosakata teknis. Tidak semua karyawan memiliki latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang sama sehingga pemahaman terhadap istilah teknis dapat berbeda.

Temuan PT ANTAM memperkuat indikasi bahwa kemampuan bahasa Inggris untuk sektor pertambangan perlu mengintegrasikan kompetensi bahasa dengan pengetahuan tentang aktivitas kerja. Pekerja tidak hanya perlu mengetahui arti suatu kata, tetapi juga perlu memahami penggunaannya dalam konteks peralatan, material, instruksi, dan proses produksi.

4.5 Bahasa Inggris dalam Konteks Operasional dan Produksi

Penggunaan bahasa Inggris dalam pekerjaan operasional memiliki karakteristik berbeda dari penggunaan bahasa Inggris pada administrasi. Pada pekerjaan operasional, komunikasi cenderung singkat, langsung, dan berorientasi pada tindakan.

Data observasi pada bagian konstruksi dan produksi menunjukkan beberapa bentuk instruksi seperti:

“Please check the equipment before starting work.”

“Report the problem immediately.”

“Make sure safety procedures are followed.”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa bahasa Inggris pada pekerjaan operasional memiliki hubungan yang kuat dengan instruksi, pelaporan masalah, pemeriksaan peralatan, dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa *English for Mining* memiliki dimensi keselamatan yang penting. Kesalahan memahami instruksi di lingkungan pertambangan berpotensi menimbulkan konsekuensi lebih serius dibandingkan kesalahan komunikasi pada konteks sehari-hari. Oleh sebab itu, kemampuan memahami dan memberikan instruksi secara jelas menjadi salah satu kompetensi yang muncul dari data lapangan.

4.6 Kebutuhan Speaking

Berdasarkan keseluruhan data, *speaking* merupakan salah satu keterampilan yang paling menonjol dalam kebutuhan bahasa Inggris di lingkungan pertambangan. Keterampilan ini terutama diperlukan pada divisi yang memiliki interaksi langsung dengan tenaga kerja asing, supervisor, tamu, vendor, maupun rekan kerja internasional.

Pada IPIP, narasumber secara eksplisit menyatakan bahwa semua keterampilan penting, tetapi *speaking* merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan saat ini karena digunakan dalam *daily activity* di lapangan.

Aktivitas *speaking* yang ditemukan dalam penelitian meliputi:

- melakukan koordinasi pekerjaan;
- mengikuti dan menyampaikan informasi dalam *meeting*;
- melakukan *briefing*;
- memberikan instruksi;
- menerima dan mendampingi *visitor*;
- menjelaskan informasi perusahaan;
- melakukan presentasi;
- berkomunikasi dengan supervisor asing;
- berinteraksi dengan ekspatriat;
- mengomunikasikan masalah operasional.

Dengan demikian, *speaking* yang dibutuhkan bukan sekadar kemampuan melakukan percakapan umum, melainkan *workplace speaking* yang memiliki tujuan pekerjaan tertentu.

Temuan juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan langsung dengan kemampuan berbicara. Keterbatasan kosakata menyebabkan pekerja mengalami kesulitan menyampaikan informasi, sedangkan kurangnya praktik menyebabkan kepercayaan dan kelancaran komunikasi tidak berkembang secara optimal.

4.7 Kebutuhan Listening

Listening merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dari *speaking*. Ketika pekerja harus berkomunikasi dengan supervisor atau tenaga kerja asing, mereka tidak hanya perlu mampu menyampaikan informasi, tetapi juga memahami instruksi dan tanggapan dari lawan bicara.

Pada IPIP, misalnya, *speaking* dan *listening* digunakan secara bersamaan dalam koordinasi kerja dan penerimaan tamu. Pekerja harus memahami informasi dan instruksi sekaligus memberikan respons yang tepat.

Kesulitan memahami lawan bicara juga muncul sebagai salah satu hambatan. Data menunjukkan bahwa keterbatasan bahasa Inggris dapat menyebabkan kesulitan komunikasi dengan tenaga kerja asing. Pada instrumen IPIP, responden menandai kurangnya kosakata, sulit berbicara, dan sulit memahami lawan bicara sebagai masalah yang dialami. Kebutuhan *listening* dalam konteks ini dapat dikategorikan ke dalam kemampuan memahami instruksi kerja, percakapan profesional, presentasi, *briefing*, pertanyaan dari tamu, dan komunikasi dalam rapat.

4.8 Kebutuhan Reading

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reading* memiliki posisi penting karena lingkungan pertambangan banyak menggunakan informasi tertulis dan istilah teknis.

Pada IPIP, pekerja menggunakan kemampuan reading untuk memahami SOP, email, dan instruksi kerja. Pada PT ANTAM, kemampuan ini digunakan untuk membaca nama alat, instruksi teknis, laporan, serta dokumen administrasi. Sementara dalam konteks pendidikan Teknik Pertambangan, reading diperlukan untuk memahami istilah teknis pada rambu, modul geologi, dan materi yang berkaitan dengan struktur pertambangan.

Dengan demikian, kebutuhan reading dapat dikelompokkan menjadi membaca dokumen operasional, membaca dokumen administratif, memahami informasi keselamatan, membaca label dan nama peralatan, serta memahami istilah pertambangan.

Kemampuan membaca dalam English for Mining karenanya tidak cukup berorientasi pada teks akademik umum. Data menunjukkan kebutuhan membaca teks pendek yang bersifat instruksional maupun dokumen teknis yang memiliki kosakata khusus.

4.9 Kebutuhan Writing

Writing menjadi keterampilan yang sangat penting khususnya pada pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi, pelaporan, dan hubungan eksternal.

Temuan paling kuat terlihat pada PT Vale Indonesia. Pada Divisi *External Relation*, *writing* digunakan dalam penyusunan laporan dan pengubahan laporan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Laporan tersebut digunakan untuk kepentingan organisasi dan komunikasi dengan pihak terkait.

Pada IPIP bagian konstruksi/produksi, *writing* digunakan untuk membuat laporan kerja dan komunikasi melalui email kepada manajemen. Pada PT ANTAM, *writing* juga muncul dalam pelaporan dan administrasi.. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *writing for mining workplace* setidaknya mencakup kemampuan menulis laporan, email, informasi administratif, dan dokumentasi pekerjaan. Kemampuan menyusun kalimat dengan tata bahasa yang jelas juga dibutuhkan untuk menghindari ambiguitas informasi, terutama pada dokumen profesional.

4.10 Kebutuhan Technical Vocabulary

Salah satu temuan yang paling konsisten adalah pentingnya penguasaan *technical vocabulary*. Kosakata tidak hanya menjadi bagian dari kemampuan membaca, tetapi mendukung *speaking*, *listening*, dan *writing*. Kosakata yang tercatat dari observasi sangat beragam dan mencerminkan beberapa domain pekerjaan. Pada komunikasi umum perusahaan ditemukan istilah seperti *meeting*, *report*, *data*, *recruitment*, *finance*, dan *management*.

Pada lingkungan IPIP ditemukan istilah:

- *instruction*;
- *safety*;

- *visitor*;
- *procedure*;
- *facility*;
- *coordination*;
- *operation*;
- *commitment*;
- *practice*;
- *quality*;
- *discipline*;
- *production*.

Pada lingkungan pengolahan dan pemurnian PT ANTAM ditemukan istilah:

- *belt conveyor*;
- *forklift*;
- *ore*;
- *report*;
- *meeting*.

Dalam konteks Teknik Pertambangan ditemukan istilah yang lebih spesifik, seperti *reclamation*, *dragline*, *surface mining/open-pit mining*, *conveyor belt*, serta istilah berkaitan dengan alat pelindung diri dan ventilasi tambang.

Berdasarkan data tersebut, kosakata English for Mining dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Kategori Kosakata English for Mining

Kategori	Contoh
Keselamatan	safety, PPE, procedure, ventilation
Operasional	operation, production, instruction
Material pertambangan	ore
Peralatan	belt conveyor, forklift, dragline
Metode pertambangan	surface mining, open-pit mining
Lingkungan	reclamation
Administrasi	report, data, management
SDM	recruitment
Komunikasi profesional	meeting, coordination, visitor
Mutu dan kepatuhan	quality, commitment, discipline

Data tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kosakata English for Mining sebaiknya tidak disajikan sebagai daftar kata yang berdiri sendiri, tetapi dikelompokkan berdasarkan situasi pekerjaan.

4.11 Kesulitan Pekerja dalam Menggunakan Bahasa Inggris

Hasil penelitian menemukan beberapa kesulitan utama. Kesulitan pertama adalah **keterbatasan kosakata**, terutama kosakata teknis. Kondisi ini ditemukan pada beberapa lokasi. Sebagian pekerja dapat memahami bahasa Inggris umum, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakan istilah khusus sesuai bidang pekerjaannya. Kesulitan kedua adalah **berbicara secara langsung**. Kemampuan pasif tidak selalu diikuti kemampuan menggunakan bahasa secara spontan dalam komunikasi profesional. Hal ini semakin menantang ketika pekerja harus berinteraksi dengan tenaga asing.

Kesulitan ketiga adalah **memahami lawan bicara**. Perbedaan kemampuan bahasa dan karakteristik komunikasi membuat proses memahami pesan menjadi lebih kompleks.

Kesulitan keempat adalah **kurangnya lingkungan praktik**. Data PT Vale menunjukkan bahwa kemampuan bahasa yang sebenarnya telah dimiliki pekerja dapat menurun ketika jarang diaplikasikan. Hal serupa muncul dalam konteks pendidikan Teknik Pertambangan, ketika penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu masih lebih dominan dalam keseharian. Dengan demikian, masalah bahasa Inggris di sektor pertambangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan bahasa, tetapi juga dengan kesempatan menggunakan bahasa tersebut secara autentik.

4.12 Ketersediaan Pelatihan Bahasa Inggris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris belum tersedia secara merata. Pada beberapa data, responden menyatakan bahwa perusahaan belum menyediakan pelatihan bahasa Inggris secara khusus meskipun bahasa tersebut dibutuhkan dalam komunikasi profesional.

Kondisi yang menarik ditemukan di IPIP. Program bahasa sudah mulai diperhatikan, termasuk melalui program yang mencakup bahasa Inggris dan Mandarin. Namun, pada saat wawancara, fokus pembelajaran bahasa lebih diarahkan pada Mandarin karena banyaknya tenaga kerja asing dari China.

Dengan demikian, kebutuhan bahasa asing di industri pertambangan memiliki karakteristik yang sangat kontekstual. Bahasa Inggris tetap memiliki fungsi sebagai bahasa komunikasi internasional, tetapi dalam lingkungan tertentu, bahasa Mandarin dapat memiliki intensitas penggunaan yang tinggi akibat komposisi tenaga kerja asing.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa English for Mining perlu dikembangkan secara realistis berdasarkan kondisi multilingual di tempat kerja.

4.13 Kebutuhan Pelatihan English for Mining

Hasil analisis menunjukkan beberapa bentuk pelatihan yang dibutuhkan. Pertama adalah **speaking for workplace communication**. Pelatihan ini dibutuhkan untuk membantu pekerja berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari, *meeting*, *briefing*, menerima tamu, menjelaskan pekerjaan, serta berinteraksi dengan tenaga asing. Kedua adalah **technical vocabulary**. Penguasaan istilah teknis menjadi kebutuhan karena keterbatasan kosakata merupakan salah satu hambatan yang paling sering ditemukan.

Ketiga adalah **reading technical documents**, khususnya kemampuan memahami SOP, instruksi kerja, label peralatan, email, dan dokumen teknis. Keempat adalah **basic English**. Data menunjukkan bahwa tidak semua pekerja memiliki tingkat kemampuan awal yang sama. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan pelatihan yang dimulai dari bahasa Inggris dasar sebelum diarahkan pada terminologi teknis. Pada IPIP, kebutuhan masa depan secara eksplisit diarahkan pada peningkatan *speaking*, kosakata teknis, dan kemampuan membaca dokumen. Responden juga mengharapkan pelatihan yang lebih intensif agar komunikasi kerja menjadi lebih efektif.

4.14 Kebutuhan English for Mining bagi Calon Tenaga Kerja

Data dari konteks Teknik Pertambangan memberikan perspektif mengenai kebutuhan calon tenaga kerja sebelum memasuki perusahaan. Bahasa Inggris digunakan dalam proses pembelajaran dan praktik lapangan, sementara kebutuhan profesional yang diproyeksikan mencakup komunikasi dengan ekspatriat, membaca istilah teknis, serta menyusun laporan dengan tata bahasa yang jelas. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya lingkungan praktik bahasa Inggris. Narasumber mengharapkan adanya komunitas belajar bahasa Inggris yang memungkinkan mahasiswa menggunakan bahasa secara lebih intensif di luar pembelajaran formal. Selain itu, penguasaan *vocabulary*, *grammar*, dan *speaking* dipandang saling berkaitan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi lingkungan industri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persiapan English for Mining idealnya dilakukan sebelum lulusan memasuki perusahaan. Perguruan tinggi dapat menjadi tempat untuk membangun kompetensi dasar komunikasi profesional sehingga pekerja tidak sepenuhnya bergantung pada pelatihan setelah diterima bekerja.

4.15 Analisis Necessities, Lacks, dan Wants

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, kebutuhan English for Mining dapat direkap menggunakan tiga kategori utama, yaitu *necessities*, *lacks*, dan *wants*.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Necessities, Lacks, dan Wants

Dimensi	Temuan
Necessities	Speaking untuk komunikasi kerja, listening untuk memahami instruksi, reading SOP dan dokumen teknis, writing laporan, technical vocabulary, komunikasi dengan tenaga asing
Lacks	Kosakata teknis terbatas, kesulitan speaking, kesulitan memahami lawan bicara, kemampuan antarpekerja tidak merata, kurangnya lingkungan praktik
Wants	Pelatihan speaking, technical vocabulary, basic English, membaca dokumen, latihan komunikasi kerja, komunitas praktik bahasa Inggris

Pada dimensi *necessities*, bahasa Inggris diperlukan untuk menyelesaikan tugas nyata. Pekerja perlu berbicara dengan pihak asing, memahami instruksi, membaca dokumen, dan menyusun laporan. Pada dimensi *lacks*, kesenjangan paling jelas berada pada penguasaan kosakata teknis dan kemampuan menggunakan bahasa secara aktif. Kesenjangan juga muncul akibat terbatasnya lingkungan praktik. Sementara pada dimensi *wants*, responden mengharapkan pembelajaran yang lebih praktis. Mereka membutuhkan *speaking for work*, kosakata teknis, kemampuan membaca dokumen, serta bahasa Inggris dasar yang dapat menjadi fondasi komunikasi profesional.

4.16 Pemetaan Kompetensi English for Mining Berdasarkan Situasi Kerja

Berdasarkan data lapangan, kebutuhan bahasa Inggris dapat dipetakan menurut situasi kerja sebagai berikut.

Tabel 4.4 Pemetaan Situasi Kerja dan Kompetensi Bahasa Inggris

Situasi Kerja	Kompetensi Utama	Bentuk Bahasa
Meeting	Speaking, Listening	Menyampaikan pendapat, memahami informasi
Briefing	Speaking, Listening	Memberi dan memahami instruksi
Safety communication	Speaking, Listening, Reading	Instruksi keselamatan, prosedur
Operasional alat	Reading, Listening	Label, manual, instruksi teknis
Laporan	Writing, Reading	Daily report, progress report
Email	Reading, Writing	Komunikasi profesional
Visitor handling	Speaking, Listening	Greeting, explaining, answering questions
Komunikasi TKA	Speaking, Listening	Workplace conversation
Presentasi	Speaking, Listening	Presenting information
Administrasi	Reading, Writing	Dokumen dan laporan
Dokumentasi teknis	Reading	SOP dan technical instructions

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa satu situasi kerja umumnya membutuhkan kombinasi beberapa keterampilan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran English for Mining tidak tepat apabila empat keterampilan diajarkan secara terpisah tanpa konteks.

4.17 Kesenjangan antara Kebutuhan Industri dan Kompetensi Bahasa

Salah satu temuan utama penelitian adalah adanya kesenjangan antara tuntutan komunikasi di tempat kerja dengan kemampuan bahasa Inggris yang tersedia. Industri membutuhkan pekerja yang mampu menggunakan bahasa Inggris secara praktis, sedangkan sebagian pekerja masih menghadapi keterbatasan pada kosakata, kelancaran berbicara, pemahaman terhadap lawan bicara, dan kesempatan praktik.

Kesenjangan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 4.5 Gap Kompetensi English for Mining

Tuntutan Industri	Kondisi yang Ditemukan	Gap
Komunikasi langsung dengan tenaga asing	Sebagian pekerja sulit berbicara	Speaking gap
Memahami instruksi	Sebagian sulit memahami lawan bicara	Listening gap
Membaca SOP dan instruksi	Kosakata teknis terbatas	Reading/vocabulary gap
Menulis laporan	Kemampuan writing tidak merata	Writing gap
Menggunakan istilah pertambangan	Technical vocabulary terbatas	Terminology gap
Komunikasi rutin	Kesempatan praktik terbatas	Practice gap
Lingkungan multinasional	Inggris dan Mandarin digunakan sesuai konteks	Multilingual communication gap

Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata apakah seseorang “bisa bahasa Inggris” atau tidak, melainkan apakah kemampuan tersebut sesuai dengan tugas komunikasi yang harus dilaksanakan.

4.18 Sintesis Keseluruhan Hasil Penelitian

Berdasarkan seluruh data penelitian, dapat disimpulkan pada tingkat temuan bahwa **English for Mining merupakan kebutuhan komunikasi profesional yang bersifat multidimensional**. Bahasa Inggris digunakan untuk komunikasi interpersonal, operasional, administratif, teknis, dan komunikasi lintas negara.

Speaking menjadi keterampilan yang sangat menonjol pada pekerjaan lapangan dan pekerjaan yang melibatkan komunikasi langsung dengan tenaga asing. Namun, hasil PT Vale memperlihatkan bahwa *writing* dapat menjadi keterampilan dominan pada divisi yang berorientasi pada pelaporan dan hubungan eksternal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan **bahasa** Inggris bersifat **job-specific** dan **division-specific**, sehingga tidak tepat apabila kebutuhan seluruh pekerja pertambangan disamaratakan. *Reading* menjadi penting karena banyaknya dokumen, SOP, label peralatan, dan instruksi teknis. *Listening* menjadi penting ketika pekerja harus memahami instruksi dan berinteraksi secara langsung. Sementara itu, *technical vocabulary* menjadi unsur yang menghubungkan seluruh keterampilan tersebut.

Temuan penelitian juga memperlihatkan tiga persoalan yang saling berkaitan, yaitu **competence gap, practice gap, dan training gap**. *Competence gap* terlihat dari keterbatasan kosakata dan kemampuan komunikasi sebagian pekerja. *Practice gap* muncul karena kurangnya kesempatan menggunakan bahasa Inggris secara rutin. *Training gap* terlihat dari

belum meratanya program pelatihan bahasa Inggris yang secara khusus berorientasi pada kebutuhan pekerjaan.

Hal lain yang menjadi karakteristik penting hasil penelitian adalah keberadaan lingkungan komunikasi **multibahasa**. Pada perusahaan dengan tenaga kerja asal China yang besar, bahasa Mandarin dapat lebih dominan dalam komunikasi tertentu. Meskipun demikian, bahasa Inggris tetap digunakan dalam berbagai aktivitas profesional dan menjadi bahasa penghubung ketika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki bahasa pertama yang sama. Data IPIP secara jelas menunjukkan bahwa pilihan bahasa disesuaikan dengan lawan bicara dan situasi komunikasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengarah pada kebutuhan pembelajaran English for Mining yang tidak **hanya** mengajarkan *General English*. Kompetensi yang muncul dari data adalah **Workplace Speaking, Workplace Listening, Technical Reading, Professional Writing, Mining Technical Vocabulary, Safety Communication, dan Intercultural/Multilingual Workplace Communication**.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Akhir Kompetensi English for Mining

No.	Kompetensi	Tingkat Berdasarkan Temuan	Kebutuhan	Konteks Utama
1	Workplace Speaking	Sangat menonjol		Meeting, briefing, koordinasi, TKA, visitor
2	Workplace Listening	Sangat menonjol		Instruksi, meeting, komunikasi TKA
3	Technical Reading	Menonjol		SOP, manual, label, email
4	Professional Writing	Menonjol dan sangat penting pada divisi tertentu		Laporan, administrasi, email
5	Mining Technical Vocabulary	Sangat menonjol		Operasional, alat, produksi, safety
6	Safety Communication	Menonjol		Instruksi dan prosedur keselamatan
7	Presentation Skills	Kontekstual		External relations, reporting
8	Visitor Handling	Kontekstual		General Affairs
9	Intercultural Communication	Menonjol pada lingkungan multinasional		TKA, visitor, partner asing
10	Basic English Foundation	Dibutuhkan pekerja/calon pekerja	sebagian	Fondasi sebelum English for Mining

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan bukti bahwa kebutuhan bahasa Inggris pada industri pertambangan perlu dipahami sebagai **English for Occupational and Professional Communication in Mining**, bukan sekadar penguasaan bahasa Inggris umum. Kebutuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, divisi, aktivitas komunikasi, dokumen yang digunakan, serta karakteristik tenaga kerja di masing-masing perusahaan.

Temuan inilah yang selanjutnya menjadi dasar pada **Bab V** untuk membahas hasil penelitian menggunakan kerangka *English for Specific Purposes, Needs Analysis—*khususnya *necessities, lacks, dan wants—English for Occupational Purposes, workplace communication*, serta keterkaitan antara kebutuhan industri dan pengembangan kurikulum perguruan tinggi. Dari pembahasan tersebut selanjutnya dapat dirumuskan rancangan kompetensi dan pembelajaran **English for Mining** yang sesuai dengan kebutuhan nyata industri pertambangan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di industri pertambangan, kompetensi English for Mining dapat dikelompokkan menjadi enam kompetensi utama yang saling berkaitan. Model ini menempatkan kemampuan komunikasi profesional sebagai inti pembelajaran, kemudian didukung oleh kompetensi teknis, keselamatan kerja, komunikasi lintas budaya, literasi dokumen teknis, dan kemampuan profesional lainnya.

Model Kompetensi English for Mining (ECM Model)

Domain Kompetensi	Kompetensi Utama	Contoh Aktivitas
Workplace Communication	Speaking dan Listening	Meeting, briefing, diskusi, komunikasi dengan supervisor dan tenaga kerja asing
Technical Communication	Technical Vocabulary	Istilah pertambangan, alat berat, proses produksi, mineral processing
Safety Communication	Safety English	SOP, toolbox meeting, emergency response, safety instruction
Technical Literacy	Reading Technical Documents	SOP, manual alat, laporan teknis, spesifikasi mesin
Professional Writing	Writing	Daily report, email, inspection report, incident report
Intercultural Communication	Cross-cultural Communication	Komunikasi dengan tenaga kerja asing, visitor, investor

Model ini menunjukkan bahwa **English for Mining bukan sekadar mata kuliah bahasa Inggris**, tetapi merupakan kompetensi profesional yang mendukung produktivitas dan keselamatan kerja.

Tabel Matriks Kesenjangan (Gap) Kompetensi Lulusan dan Kebutuhan Industri

Kompetensi Industri	Kondisi Lulusan Saat Ini	Gap	Implikasi
Workplace Speaking	Masih rendah	Tinggi	Perlu praktik komunikasi industri
Listening terhadap Native/Foreign Workers	Terbatas	Tinggi	Perlu audio autentik
Technical Vocabulary	Sangat terbatas	Sangat Tinggi	Perlu materi khusus English for Mining
Reading SOP	Belum terbiasa	Tinggi	Perlu latihan membaca dokumen industri
Professional Writing	Masih umum	Sedang	Perlu latihan laporan industri
Safety Communication	Belum diajarkan	Sangat Tinggi	Perlu modul Safety English
Intercultural Communication	Hampir belum ada	Tinggi	Perlu simulasi komunikasi multinasional

Matriks tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar terdapat pada *technical vocabulary*, *safety communication*, dan *workplace speaking*. Oleh karena itu, ketiga kompetensi tersebut perlu menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum..

.

Rekomendasi Kurikulum Mata Kuliah English for Mining

Struktur Materi

Topik	Kompetensi
Introduction to Mining Industry	Basic Mining Vocabulary
Occupational Safety	Safety English
Mining Equipment	Technical Vocabulary
Mining Operation	Workplace Speaking
Mineral Processing	Reading Technical Text
Reporting and Documentation	Professional Writing
Meetings and Presentation	Speaking Skills
Cross-cultural Communication	Communication Skills
Field Project	Project-based Learning

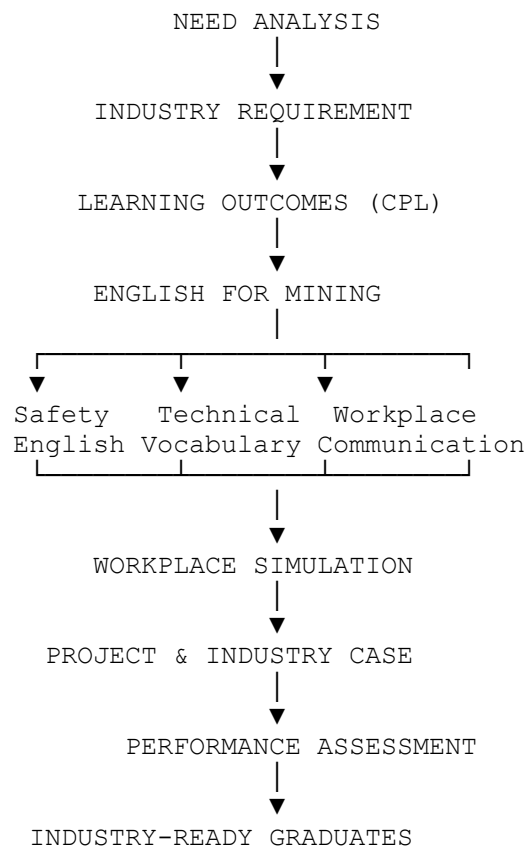
Metode Pembelajaran

- Project Based Learning
- Case Based Learning
- Role Play
- Simulation
- Workplace Observation
- Problem Based Learning

Evaluasi

- Speaking Test
- Vocabulary Test
- Reading SOP
- Writing Report
- Presentation
- Project

Model ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan mengintegrasikan kebutuhan industri dengan pembelajaran bahasa Inggris.



Sintaks Model

Tahap	Aktivitas
Need Identification	Analisis kebutuhan industri
Vocabulary Building	Penguasaan istilah pertambangan
Contextual Learning	Pembelajaran berbasis kasus industri
Workplace Simulation	Simulasi meeting, briefing, toolbox meeting
Project	Penyelesaian tugas industri
Reflection	Evaluasi dan umpan balik

Karakteristik Model

- berbasis kebutuhan industri (industry-based);
- menggunakan situasi kerja nyata (authentic workplace communication);
- mengintegrasikan empat keterampilan bahasa;
- berorientasi pada keselamatan kerja;
- mengembangkan technical vocabulary;

- f. memperkuat komunikasi lintas budaya;
- g. menggunakan penilaian berbasis kinerja (*performance assessment*).

BAB V

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan bahasa Inggris pada industri pertambangan telah berkembang menjadi kebutuhan komunikasi profesional yang mendukung pelaksanaan pekerjaan sehari-hari. Bahasa Inggris digunakan dalam berbagai aktivitas, seperti komunikasi dengan tenaga kerja asing, pelaksanaan meeting, penyampaian instruksi kerja, pembacaan Standard Operating Procedures (SOP), penyusunan laporan, serta penerimaan tamu perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris di lingkungan pertambangan tidak lagi berfungsi sebagai kompetensi tambahan (soft skill), tetapi telah menjadi bagian dari kompetensi inti tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hutchinson dan Waters (1987) yang menegaskan bahwa pembelajaran English for Specific Purposes (ESP) harus dirancang berdasarkan kebutuhan nyata pengguna bahasa (target needs), bukan sekadar berorientasi pada penguasaan tata bahasa.

Penelitian ini menemukan bahwa speaking merupakan keterampilan bahasa Inggris yang paling dibutuhkan oleh tenaga kerja pertambangan. Kemampuan berbicara digunakan untuk berkomunikasi dengan tenaga kerja asing, mengikuti rapat, memberikan instruksi, mendampingi tamu, serta melakukan koordinasi pekerjaan di lapangan. Temuan ini mendukung penelitian Wa Ode Fatima Azzahra et al. (2024), yang melaporkan bahwa mahasiswa Teknik Pertambangan memandang kemampuan berbicara sebagai kompetensi utama untuk menghadapi dunia kerja karena tingginya interaksi dengan tenaga kerja internasional. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Dou, Chan, dan Win (2023) yang menjelaskan bahwa perkembangan ESP saat ini lebih menekankan kemampuan komunikasi profesional (professional workplace communication) dibandingkan pembelajaran bahasa yang hanya berorientasi pada struktur linguistik. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kebutuhan speaking berbeda pada setiap divisi perusahaan, sehingga materi English for Mining perlu disesuaikan dengan karakteristik pekerjaan masing-masing.

Selain speaking, penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan reading dan writing juga memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas profesional. Kemampuan membaca diperlukan untuk memahami SOP, instruksi kerja, dokumen teknis, dan spesifikasi peralatan, sedangkan kemampuan menulis digunakan dalam penyusunan laporan, surat elektronik, dan komunikasi administrasi. Hasil ini sejalan dengan Basturkmen (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran ESP harus mengembangkan keterampilan bahasa sesuai fungsi komunikasi dalam profesi tertentu. Penelitian Hyland (2022) juga menunjukkan bahwa

komunikasi profesional di dunia kerja semakin menuntut kemampuan membaca dan menulis dokumen yang akurat, jelas, dan sesuai dengan standar organisasi. Oleh karena itu, pengembangan English for Mining tidak cukup hanya menekankan kemampuan berbicara, tetapi juga harus mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis dokumen profesional.

Temuan penting lainnya adalah tingginya kebutuhan terhadap technical vocabulary atau kosakata teknis pertambangan. Responden menyatakan bahwa pemahaman terhadap istilah seperti ore, conveyor belt, forklift, reclamation, dan safety procedure sangat membantu pelaksanaan pekerjaan. Temuan ini mendukung pendapat Dudley-Evans dan St. John (1998) bahwa salah satu karakteristik utama ESP adalah penggunaan bahasa yang berkaitan dengan terminologi bidang profesi tertentu. Penelitian Wa Ode Fatima Azzahra et al. (2024) juga menemukan bahwa mahasiswa Teknik Pertambangan mengalami kesulitan memahami istilah teknis karena materi bahasa Inggris yang dipelajari masih bersifat umum. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berhasil mengidentifikasi kategori kosakata teknis berdasarkan konteks pekerjaan, seperti keselamatan kerja, operasional pertambangan, administrasi, pengolahan mineral, dan komunikasi profesional. Temuan tersebut dapat menjadi dasar dalam pengembangan silabus dan bahan ajar English for Mining.

Hasil penelitian juga mengungkapkan adanya kesenjangan antara kebutuhan industri dengan kompetensi bahasa Inggris yang dimiliki tenaga kerja. Sebagian besar responden mengakui masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata teknis, kemampuan berbicara, serta memahami percakapan dengan tenaga kerja asing. Selain itu, kurangnya kesempatan menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari menyebabkan kemampuan yang dimiliki tidak berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Brown (2016) yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan bertujuan mengidentifikasi kesenjangan (gap) antara kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja. OECD (2023) juga menegaskan bahwa pengembangan tenaga kerja pada industri mineral kritis memerlukan peningkatan kompetensi komunikasi agar mampu mengikuti perkembangan teknologi dan kolaborasi global. Oleh karena itu, pelatihan English for Mining perlu dirancang secara berkelanjutan dan berbasis kebutuhan industri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan kerja pertambangan bersifat multinasional sehingga menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya (intercultural communication). Selain bahasa Indonesia, pekerja menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional, sementara pada beberapa perusahaan penggunaan bahasa Mandarin juga cukup dominan karena tingginya jumlah tenaga kerja asal Tiongkok. Kondisi

tersebut mendukung pendapat Byram (1997) yang menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya memerlukan kemampuan berbahasa, tetapi juga kemampuan memahami nilai, kebiasaan, dan budaya komunikasi mitra kerja. Dengan demikian, pembelajaran English for Mining sebaiknya juga mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya agar lulusan mampu bekerja secara efektif dalam lingkungan industri global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan English for Mining perlu didasarkan pada kebutuhan nyata industri pertambangan. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa Inggris umum, tetapi harus mengintegrasikan workplace speaking, technical vocabulary, reading technical documents, professional writing, safety communication, dan intercultural communication. Temuan ini memperkuat konsep ESP yang menempatkan analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan kurikulum (Hutchinson & Waters, 1987; Basturkmen, 2020). Di sisi lain, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemetaan kebutuhan kompetensi bahasa Inggris berdasarkan karakteristik pekerjaan pada industri pertambangan, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum English for Mining di perguruan tinggi maupun program pelatihan pada industri.

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *English for Mining* pada industri pertambangan nikel, dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris telah menjadi kompetensi profesional yang mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas kerja di lingkungan industri. Penggunaan bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada komunikasi dengan tenaga kerja asing, tetapi juga mencakup pelaksanaan meeting, briefing, penyampaian instruksi kerja, pembacaan Standard Operating Procedures (SOP), penyusunan laporan, komunikasi melalui surat elektronik, penerimaan tamu internasional, serta penyampaian presentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan bahasa Inggris di industri pertambangan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan, divisi, serta lingkungan kerja yang semakin multinasional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan kompetensi bahasa Inggris tidak hanya meliputi empat keterampilan berbahasa (speaking, listening, reading, dan writing), tetapi juga mencakup penguasaan technical vocabulary, komunikasi keselamatan kerja (safety communication), kemampuan membaca dokumen teknis, penulisan laporan profesional, dan komunikasi lintas budaya (intercultural communication). Di antara seluruh kompetensi tersebut, speaking dan technical vocabulary merupakan kompetensi yang paling dominan karena digunakan secara langsung dalam komunikasi operasional sehari-hari. Sementara itu, kemampuan reading dan writing menjadi sangat penting dalam memahami dokumen teknis serta menyusun laporan dan administrasi perusahaan.

Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan nyata industri pertambangan. Kesenjangan tersebut terutama terlihat pada kemampuan komunikasi lisan, penguasaan kosakata teknis pertambangan, pemahaman terhadap dokumen teknis, komunikasi keselamatan kerja, serta terbatasnya pengalaman menggunakan bahasa Inggris dalam situasi kerja yang autentik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi masih cenderung berorientasi pada General English sehingga belum sepenuhnya mampu memenuhi tuntutan komunikasi profesional di sektor pertambangan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, penelitian ini menghasilkan beberapa luaran konseptual yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran English for Mining, yaitu Model Kompetensi English for Mining, Peta Kebutuhan Kompetensi Bahasa Inggris Industri Nikel, Matriks Kesenjangan antara Kompetensi Lulusan dan Kebutuhan Industri,

Rekomendasi Kurikulum Mata Kuliah English for Mining, serta Workplace-Based English for Mining Learning Model (WBEML). Kelima luaran tersebut memberikan kerangka yang sistematis bagi perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang lebih selaras dengan kebutuhan industri pertambangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan English for Mining perlu dilakukan melalui pendekatan English for Specific Purposes (ESP) yang berbasis analisis kebutuhan industri (industry-driven needs analysis). Pembelajaran hendaknya dirancang menggunakan konteks kerja nyata (workplace-based learning), mengintegrasikan komunikasi profesional, kosakata teknis, keselamatan kerja, dan komunikasi lintas budaya sehingga lulusan memiliki kompetensi bahasa Inggris yang relevan, adaptif, dan siap mendukung kebutuhan industri pertambangan, khususnya pada kawasan industri nikel dan sektor mineral kritis di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Basturkmen, H. (2020). *Developing Courses in English for Specific Purposes* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Bolton, K., & Jenks, C. (2022). World Englishes and English for Specific Purposes (ESP). *World Englishes*, 41(4), 495–511. <https://doi.org/10.1111/weng.12604>
- Brown, J. D. (2016). *Introducing Needs Analysis and English for Specific Purposes*. Routledge.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Multilingual Matters.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dou, A. Q., Chan, S. H., & Win, M. T. (2023). Changing visions in ESP development and teaching: Past, present, and future vistas. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1140659.
- Dudley-Evans, T., & St. John, M. J. (1998). *Developments in English for Specific Purposes: A Multi-Disciplinary Approach*. Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2022). English for Specific Purposes: What is it and where is it taking us? *ESP Today*, 10(2), 202–220.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Approach*. Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- OECD. (2023). *Critical Minerals Market Review 2023*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.

Wa Ode Fatima Azzahra, Yazid, & La Ode Nggawu. (2024). *Needs Analysis of English for Specific Purposes Among Mining Engineering Students at Halu Oleo University. Journal of Language Education and Educational Technology.*

Lampiran Data Hasil Penelitian

English for Mining – Need Analysis

A. Identitas Mahasiswa

- Nama : Ninna, Aisyah, Lulu Azzahra, Aura Ariani Azila
- NIM : 240210057, 240210055, 240230078, 240230075
- Kelompok : 2 (Dua)
- Nama Perusahaan : PT. Indonesia Pomalaa Industrial Park (IPIP)
- Divisi yang diamati : General Affairs (GA)
- Tanggal Observasi : Jum'at, 10 April 2026

B. Profil Singkat Lokasi

- Jenis kegiatan perusahaan : PT. Indonesia Pomalaa Industry Park (IPIP) bergerak di Bidang Industri Pengolahan dan Pemurnian Nikel, Material Baterai Lithium (EV/kendaraan listrik), serta manufaktur logam. Kegiatan utamanya meliputi pengolahan bahan tambang nikel melalui proses smelter, pemurnian logam, produksi material baterai, manufaktur stainless steel, seperti piring dan keramik-keramik, serta kegiatan daur ulang dari proses awal sampai produk jadi.
- Jumlah pekerja (perkiraan) : 5 ribuan (3.000± Tenaga kerja lokal dan 2.000± TKA)
- Apakah ada pekerja asing? (Ya/Tidak)

C. Penggunaan Bahasa Inggris (WAJIB)

1. Apakah bahasa Inggris digunakan?

- ☒ Ya
- ☐ Tidak
- ☒ Kadang-kadang

Jika Ya/Kadang:

Dalam situasi apa digunakan?

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
1	Formal (Rapat, Kunjungan Tamu, Kegiatan resmi)	Tenaga Kerja Asing (TKA), Tamu/Visitor (termasuk Tamu Pemerintah)	Agar komunikasi dan informasi dapat dipahami dan tersampaikan dengan jelas, efektif, dan profesional.

2	Situasi kerja sehari-hari di lapangan atau kantor	Rekan Kerja Lokal dan Rekan Kerja Internasional (Domestik dan Internasional)	Menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara agar komunikasi berlangsung efektif, dan bisa dipahami dengan jelas.
3			

☞ 'C D. Kebutuhan Skill Bahasa Inggris

No	Kegiatan	Skill (✓) Speaking / Listening / Reading / Writing	Contoh Aktivitas
1	Komunikasi kerja sehari-hari dan koordinasi dengan rekan kerja (domestik & internasional)	Speaking✓/Listening✓	Berkoordinasi, menyampaikan informasi, dan memahami instruksi kerja
2	Menerima dan mendampingi tamu/visitor	Speaking✓/Listening✓	Menyambut tamu, menjelaskan informasi perusahaan, dan menjawab pertanyaan.
3	Membaca dan memahami dokumen kerja	Reading✓	Memahami SOP, email, dan instruksi kerja

E. Contoh Bahasa yang Digunakan (PENTING)

Tuliskan contoh nyata (kalimat / kata / instruksi):

1. Good morning, welcome to our company.
2. Please follow the instructions and safety procedures.
3. Can you repeat that, please?
4. Let me explain the general information about this area.
5. Thank you for your cooperation.
6. This way, please.

-



F. Kosakata yang Ditemukan

No	Kosakata	Arti	Digunakan dalam konteks
1	Instruction	Instruksi	Digunakan dalam arahan kerja
2	Safety	Keselamatan	Digunakan dalam konteks keamanan kerja
3	Visitor	Tamu	Digunakan saat menerima tamu
4	Procedure	Prosedur	Digunakan dalam langkah kerja

5	Facility	Fasilitas	Digunakan dalam penjelasan perusahaan
6	Coordination	Koordinasi	Digunakan dalam komunikasi kerja
7	Operation	Operasi	Kegiatan kerja utama di lapangan
8	Commitment	Komitmen	Keseriusan dalam bekerja/aturan
9	Practice	Praktik/pelaksanaan	Penerapan dalam kerja
10	Quality	Kualitas	Standar mutu produk
11	Discipline	Disiplin	Kepatuhan terhadap aturan
12	Production	Produksi	Proses menghasilkan barang

G. Kesulitan yang Dihadapi Pekerja

Centang yang sesuai:

- ☒ Kurang kosakata
- ☒ Sulit berbicara
- ☐ Tidak percaya diri
- ☒ Sulit memahami lawan bicara
- ☐ Lainnya: ____

Penjelasan singkat:

Keterbatasan bahasa Inggris menyebabkan kesulitan komunikasi dengan tenaga kerja asing, sehingga diperlukan penggunaan bahasa Inggris dan Mandarin. Meskipun ada program pelatihan bahasa, fokus yang lebih besar pada Mandarin membuat kemampuan bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan untuk menunjang efektivitas kerja.

H. Kendala di Perusahaan

- ☒ Tidak ada pelatihan bahasa Inggris
- ☒ Tidak ada kebutuhan rutin
- ☐ Kurang fasilitas
- ☐ Lainnya: ____

Penjelasan:

Kendala utama terletak pada keterbatasan bahasa Inggris dalam komunikasi dengan tenaga kerja asing, yang merupakan kebutuhan rutin dalam pekerjaan. Selain itu, fasilitas pelatihan bahasa yang lebih berfokus pada Mandarin membuat kebutuhan peningkatan bahasa Inggris belum terpenuhi secara optimal.

I. Harapan / Kebutuhan ke Depan

Jika ada pelatihan bahasa Inggris, apa yang dibutuhkan?

- ☒ Speaking untuk kerja
- ☒ Vocabulary teknis
- ☒ Membaca dokumen
- ☐ Lainnya: ____

Penjelasan:

Kebutuhan utama ke depan adalah peningkatan kemampuan speaking dan kosakata teknis bahasa Inggris, seiring rencana perekrutan tenaga kerja internasional. Diharapkan perusahaan dapat menyediakan pelatihan bahasa Inggris yang lebih intensif agar komunikasi kerja menjadi lebih efektif.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber: Dilan Aggrianto

Tanggal : 10 April 2026

Tempat wawancara: PT Indonesia Pomalaa Industry Park (IPIP)

Pewawancara: selamat siang, kak. Kami mahasiswa dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan universitas Sembilan belas November Kolaka ingin melakukan observasi tentang penggunaan Bahasa Inggris terutama di bidang pertambangan. Boleh kami mewawacarai anda dan izin merekam juga?

Narasumber: oh iya silahkan boleh.

Pewawancara:

Terima kasih. Mungkin langsung saja Oke, boleh kami tahu nama, jabatan, sama divisi, Kak?

Narasumber:

Terima kasih sebelumnya atas kesempatan ini dengan saya. Saya atas nama Dilan Aggrianto, biasa dipanggil Dilan. Jabatan saya di sini sebagai juru bicara. Untuk divisinya saya di Divisi General Affairs. Itu mencakup seperti properti.

Pewawancara:

kak, sudah berapa lama kita kerja?

Narasumber:

Saya, jujur, total saya onsite itu 7 bulanan. Masih baru.

Pewawancara:

Kegiatan utamanya di perusahaan ini tuh bergerak di bidang apa?

Narasumber:

Nah, untuk yang bergerak di IPIP Induk itu ada bagian baterai, Kak, smelter, peleburan baterai, sama ada yang namanya waxing. Mereka fokusnya kayak pembuatan material stainless steel, seperti piring, keramik-keramik. Nah, itu yang mereka kelola di dalam

Pewawancara:

Kira-kira berapa jumlah pekerja atau mungkin ada beberapa pekerja asing di sini?

Narasumber:

Untuk karyawan di sini terbagi lagi, Kak. Ada karyawan TKA sama lokal. Untuk yang kami cover di dalam itu, PIP keseluruhan ada sekitar 3 ribuan untuk tenaga lokalnya. Kalau yang TKA 2 ribuan, jadi totalnya 5 ribuan untuk sementara. Tapi masih proses rekrutmen karena smelter akan beroperasi target Agustus.

Pewawancara:

Jadi TKA di sini bukan cuma dari Tionghoa?

Narasumber:

cuman dari Tionghoa, China.

Pewawancara:

Kalau misalnya di perusahaan, bahasa Inggris digunakan dalam kerjaan sehari-hari atau mungkin di situasi tertentu saja?

Narasumber:

Kalau untuk pastinya ada beberapa situasi, Kak. Kalau dengan TKA atau visitor seperti tamu pemerintah, kita menyesuaikan bahasa mereka. Bahasa Inggris tetap digunakan, Mandarin juga begitu, tergantung dengan siapa kita berkomunikasi.

Pewawancara:

Kalau di sini perusahaan atau pelatihan bahasa Inggrisnya untuk karyawan itu sudah memadai atau masih butuh fasilitas penunjang?

Narasumber:

Untuk fasilitas dan program bahasa, di sini masih dalam tahap belajar. Ada program magang di Senaker yang mencakup bahasa Inggris dan Mandarin. Tapi saat ini lebih difokuskan ke Mandarin karena banyak tenaga kerja asing.

Pewawancara:

Menurut ta Kak, kalau ada pelatihan, apa yang paling dibutuhkan skill bahasa Inggrisnya?

Narasumber:

Semua skill penting, tapi untuk saat ini speaking, karena digunakan dalam daily activity di lapangan.

Pewawancara:

apakah ada alumni dari Universitas 19 November?

Narasumber:

Banyak, Kak.

Pewawancara:

Dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris ?

Narasumber:

Kalau yang saya cover ada Bahasa Inggris, Kak. Divisi lain juga ada.

Pewawancara:

Kalau penggunaan bahasa Inggris, paling sering menggunakan speaking, listening, reading, atau writing?

Narasumber:

Untuk di sini speaking, Kak, karena kerja di lapangan.

Pewawancara:

Bisa berikan contoh kalimat atau kosakata teknis yang dipakai?

Narasumber:

Kosakata untuk daily activity, percakapan, induksi, interview, dan kegiatan sehari-hari dalam bahasa Inggris. Kita harus mengetahui peraturan, prosedur, dan program karena perusahaan

bekerja sama dengan perusahaan lain. Contohnya seperti Safety, visitor, procedure, facility, coordination, operation, commitment, practice, quality, discipline, and production

Pewawancara:

kira kira kak kalau dari prodi pendidikan bahasa Inggris, kalau mau masuk pertambangan, kira-kira di divisi apa?

Narasumber:

Divisi itu terbagi. Bisa di General Affairs, administrasi, atau peleburan seperti sulfur dan baterai. Peluangnya besar karena daily activity menggunakan dua bahasa, Mandarin dan Inggris.

Pewawancara:

Apa ada kendala atau kesulitan?

Narasumber:

Kesulitan utama di bahasa. Karena komunikasi dengan tenaga asing tidak bisa pakai bahasa lokal, jadi harus menggunakan bahasa Inggris dan Mandarin.

Pewawancara:

Oke kak, mungkin itu saja yang kami tanyakan Terima kasih atas waktunya, kak. Mohon maaf jika ada kesalahan.

Narasumber:

Terima kasih, kak.

Dokumentasi kelompok 2



TEMPLATE INSTRUMEN OBSERVASI

English for Mining – Need Analysis

A. Identitas Mahasiswa

- Nama : Suci Ramadani (240220066)
- Elisia CacaPruca (240220068)
- Serli (240230088)
- Klarawati (240230091)

- Kelompok : 7
- Nama Industri : Pengelolaan Nikel (PT. IPIP)
- Divisi yang diamati : General Affair
- Tanggal Observasi : 9 April 2026

B. Profil Singkat Lokasi

- Jenis kegiatan perusahaan : Mengelola nikel menjadi baterai
- Jumlah pekerja (perkiraan) : Sekitar 10-15 orang berdasarkan dari divisi narasumber kami
- Apakah ada pekerja asing? : Ya ada

C. Penggunaan Bahasa Inggris (WAJIB)

1. Apakah bahasa Inggris digunakan?

- ☒ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Kadang-kadang

Jika Ya/Kadang:

Dalam situasi apa digunakan?

No Situasi Dengan siapa Tujuan

- 1 Komunikasi Sehari-hari Karyawan dan atasan Mempermudah komunikasi
- 2 Meeting (situasi formal) Atasan/pekerja asing Membahas pekerjaan
- 3 Penyampain Laporan Atasan Menyampaikan informasi kerja
- 4 Diskusi pekerjaan Karyawan dan atasan Bertukar ide dan informasi

D. Kebutuhan Skill Bahasa Inggris

No Kegiatan Skill (☒) Speaking / Listening

/ Reading / Writing Contoh Aktivitas

- 1 Meeting ☒ Speaking ☒ Listening Diskusi dengan atasan
- 2 Laporan Kerja ☒ Writing ☒ Reading Menulis dan membaca

laporan

- 3 Komunikasi Kerja ☒ Speaking

Berinteraksi dengan
atasan secara langsung
maupun online.

E. Contoh Bahasa yang Digunakan (PENTING)

Tuliskan contoh nyata (kalimat / kata / instruksi):

1. "Please send the report today."
2. "We will have a meeting this afternoon."
3. "Can you explain this data?"
4. "Let's discuss this in the meeting."
5. "Please check the report before submission."

F. Kosakata yang Ditemukan

No Kosakata Arti Digunakan dalam konteks

- 1 Meeting Rapat Diskusi pekerjaan
- 2 Report Laporan Penyampaian hasil kerja
- 3 Data Data Analisis pekerjaan
- 4 Recruitment Perekrutan Divisi HR
- 5 Finance Keuangan Pengelolaan dana
- 6 Management Manajemen Pengelolaan perusahaan

G. Kesulitan yang Dihadapi Pekerja

Centang yang sesuai:

- ☒ Kurang kosakata
- ☐ Sulit berbicara
- ☐ Tidak percaya diri
- ☐ Sulit memahami lawan bicara
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan singkat:

Sebagian karyawan mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata teknis dalam Bahasa Inggris, terutama yang berkaitan dengan bidang pekerjaan.

H. Kendala di Perusahaan

- ☒ Tidak ada pelatihan bahasa Inggris
- ☐ Tidak ada kebutuhan rutin
- ☐ Kurang fasilitas
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan:

Perusahaan belum menyediakan pelatihan Bahasa Inggris, padahal Bahasa Inggris sangat penting ketika perusahaan ingin bekerja sama dengan orang asing. Jika kedua pihak tidak memahami bahasa masing-masing, Bahasa Inggris dapat digunakan sebagai bahasa penengah agar komunikasi dan kerja sama tetap berjalan dengan baik.

I. Harapan / Kebutuhan ke Depan

Jika ada pelatihan bahasa Inggris, apa yang dibutuhkan?

- ☒ Speaking untuk kerja
- ☒ Vocabulary teknis
- ☐ Membaca dokumen
- ☒ Lainnya: Basic English

Penjelasan:

Diperlukan pelatihan Bahasa Inggris yang dimulai dari dasar (basic English) kemudian dilanjutkan dengan penguasaan kosakata teknis sesuai bidang pekerjaan.

INSTRUMEN OBSERVASI

English for Mining – Need Analysis

A. Identitas Mahasiswa

- Nama : Kelompok 1
 1. Elis Damayanti (240210056)
 2. Ratu Syabrina Asha Sp (240210054)
 3. Fitri Handayani (240230077)
 4. Sofian Ashari (240230074)
- Kelompok : 1 (satu)
- Nama Perusahaan : PT.Vale Indonesia Tbk
- Divisi yang diamati : External Relation
- Tanggal Observasi : Sabtu, 04 April 2026

B. Profil Singkat Lokasi

- Jenis kegiatan perusahaan : PT Vale Indonesia Tbk di Pomalaa, Kolaka, Sulawesi Tenggara, fokus pada pertambangan nikel terintegrasi menggunakan teknologi High-Pressure Acid Leach (HPAL) untuk menghasilkan Mixed Hydroxide Precipitate (MPH). Proyek ini juga mencakup pengembangan fasilitas Feed Processing Plant (FPP) dan reklamasi lahan melalui pusat pembibitan (nursery) modern.
- Jumlah pekerja (perkiraan) : Kurang lebih 17 orang karyawan.
- Apakah ada pekerja asing? (Ya/Tidak) : Tidak ada

C. Penggunaan Bahasa Inggris (WAJIB)

1. Apakah bahasa Inggris digunakan?.

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Kadang-kadang ☒

Jika
Dalam situasi apa digunakan?

Ya/Kadang:

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
1	Saat penggunaan laporan	Atasan	Untuk melaporkan progres kegiatan
2	Saat ingin presentasi	Sesama rekan kerja	Memberikan informasi terkait progres kegiatan
3	Saat komunikasi dengan tim sustainability	Orang luar negeri	Menyusun program-program berkelanjutan

D. Kebutuhan Skill Bahasa Inggris

No	Kegiatan	Skill (✓) Speaking / Listening / Reading / Writing	Contoh Aktivitas
1	Menyusun laporan	Writing	Mengubah laporan berbahasa indonesia ke bahasa inggris
2	Presentasi	Speaking	Berbicara menggunakan bahasa inggris saat presentasi

E. Contoh Bahasa yang Digunakan (PENTING)

Tuliskan contoh nyata (kalimat / kata / instruksi):

1. Kindly reminder
2. Okay
3. Approval
4. Sub-sequence approval
5. Sorry

F. Kosakata yang Ditemukan

No	Kosakata	Arti	Digunakan dalam konteks
1	Budgeting	Kuangan	Jika mengarah ke masalah keuangan bukan uang
2	Sustainable	Berkelanjutan	Ketika ingin membuat program
3	Leaders	Atasan/kepemimpinan	Mengirim pesan/Email
4	Development community	Pengembangan masyarakat	Membuat laporan
5	Grievance	Keluhan	Apabila ada keluhan dari masyarakat
6	Purpose	Pengajuan	Pengajuan dokumen

G. Kesulitan yang Dihadapi Pekerja

Centang yang sesuai:

- ☐ Kurang kosakata 

- ☐ Sulit berbicara
- ☐ Tidak percaya diri
- ☐ Sulit memahami lawan bicara

Penjelasan singkat:

Karyawan mengalami keterbatasan dalam penggunaan kosakata penguasaan dasar bahasa Inggris, terutama dalam grammar dan kosakata. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung serta menurunkan tingkat kepercayaan diri saat berhadapan dengan atasan dari luar negeri.

H. Kendala di Perusahaan

- ☐ Tidak ada pelatihan bahasa Inggris
- ☐ Tidak ada kebutuhan rutin
- ☐ Kurang fasilitas
- ☐ Lainnya: Kurangnya teman berinteraksi 

Penjelasan:

Kadangkala sebegus apapun kami (karyawan) berbahasa Inggris, namun jika tidak atau jarang di aplikasikan itu akhirnya akan sulit untuk merefresh Kembali ilmu tersebut.

I. Harapan / Kebutuhan ke Depan

Jika ada pelatihan bahasa Inggris, apa yang dibutuhkan?

- ☐ Speaking untuk kerja 
- ☐ Vocabulary teknis
- ☐ Membaca dokumen
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan:

Harapan dan saran untuk kedepannya yaitu saya ingin bahwa Bahasa Inggris itu bukan Pelajaran, tapi memang kebutuhan. Bahwa tanpa Bahasa Inggris/Bahasa asing, kita tidak akan bisa memperluas pengetahuan. Sarannya untuk Pendidikan Bahasa Inggris bisa memperluaskan Bahasa slogan Bahasa Inggris itu bukan sebagai jurusan atau sebagai Pelajaran tapi memang kebutuhan. Jadi memang lebih kearah modal untuk kita mencari pekerjaan di masa depan.

J. Kesimpulan

- **Kesimpulan Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Inggris di PT Vale lebih dominan pada kemampuan writing (tekstual), terutama dalam penyusunan laporan dan presentasi yang harus menggunakan bahasa Inggris karena akan dilaporkan ke pihak pusat.

Meskipun kemampuan speaking tetap dibutuhkan, penggunaannya relatif jarang dan hanya terjadi pada situasi tertentu, seperti saat berinteraksi dengan tenaga kerja asing atau konsultan internasional.

Selain itu, kemampuan bahasa Inggris dianggap sebagai kebutuhan dasar di dunia kerja, bukan sekadar mata pelajaran. Oleh karena itu, penguasaan keempat skill (writing, reading, listening, dan speaking) tetap penting, meskipun dalam praktiknya writing menjadi yang paling dominan.

Namun, terdapat kendala dalam penerapan bahasa Inggris, yaitu kurangnya lingkungan yang mendukung untuk praktik sehari-hari, sehingga kemampuan tersebut jarang digunakan secara aktif.

- **Keluh Kesah (Refleksi Peneliti/Kelompok)**

Selama proses wawancara, kami mengalami beberapa kendala, terutama dalam mengatur waktu antar anggota kelompok. Perbedaan jadwal dan kesibukan masing-masing anggota membuat proses koordinasi menjadi cukup sulit.

Selain itu, tantangan lain yang kami hadapi adalah dalam menyesuaikan waktu wawancara dengan narasumber dari PT Vale. Meskipun jadwal wawancara sudah disepakati sebelumnya, tetap diperlukan penyesuaian ulang karena kesibukan pekerjaan narasumber yang cukup padat.

Hal ini membuat kami harus lebih fleksibel dan sigap dalam mengatur ulang waktu, sehingga wawancara tetap dapat terlaksana dengan baik. Dari pengalaman ini, kami belajar bahwa komunikasi, koordinasi, dan manajemen waktu merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian maupun kerja kelompok.

KELOMPOK 2

Anggota:

-Dewi suci muharrima (240220070)

-Syuaiba (240220071)

Mata kuliah : Vocabulary

Dosen pengampu : Sultan S,pd M.Hum

Feeling

A. Definition of Feelings

Feelings are complex and subjective emotional experiences that individuals undergo in response to various situations, thoughts, or social interactions. Feelings encompass the following elements:

1. Subjective Aspect:

- * Feelings are personal and unique to each individual. This includes how a person feels and interprets emotions within the context of their life experiences.

2. Physiological Components:

- * Feelings are often accompanied by physical reactions in the body, such as changes in heart rate, blood pressure, and hormone levels. These physiological responses are part of the autonomic nervous system that prepares the body to face specific situations.

3. Behavioral Expression:

- * Feelings can be expressed through body language, facial expressions, and actions. The way individuals show their feelings can influence social interactions and communication with others.

4. Variation in Intensity:

- * Feelings can vary in intensity, ranging from mild emotions to very strong ones. The intensity of feelings can be influenced by the context of the situation and individual experiences.

5. Duration:

- * Feelings can be temporary or last longer, depending on the triggering factors and the emotional context experienced.

6. Role in Decision-Making:

- * Feelings serve as a guide in decision-making, helping individuals navigate social situations and environments. They can influence the choices and actions taken in various scenarios.

7. Adaptive Function:

- * Feelings have an adaptive function that helps individuals adjust to their environment. Certain emotions can prompt necessary actions to maintain safety, well-being, and social relationships.

8. Relationship with Mental Health:

- * Well-managed feelings contribute to positive mental health, while unresolved or ignored feelings can lead to psychological issues such as stress, anxiety, or depression.

Overall, feelings are an integral emotional experience in human life that affects how we think, behave, and interact with others. Understanding feelings and the processes involved in

these emotional experiences is crucial for personal development, mental health, and healthy social relationships.

B. VARIOUS FEELINGS

1. Happiness

- * Example: Feeling happy when celebrating a birthday or receiving a promotion at work.
- * Function: Happiness can enhance motivation, strengthen social relationships, and improve mental well-being. It also encourages individuals to share positive experiences with others.

2. Sadness

- * Example: Feeling sad after losing a loved one or experiencing failure.
- * Function: Sadness serves as a mechanism to process loss and disappointment. It helps individuals reflect on their experiences and seek support from others, which can strengthen social bonds.

3. Anger

- * Example: Feeling angry when treated unfairly or when someone harms a loved one.
- * Function: Anger can act as a signal to identify injustice and motivate individuals to take action. It can also help establish boundaries in social relationships.

4. Fear

- * Example: Feeling fearful when encountering a dangerous situation, such as a venomous animal or a high-risk scenario.
- * Function: Fear functions as a defense mechanism that prepares the body to respond to threats through fight or flight responses. It helps ensure an individual's safety.

5. Surprise

- * Example: Feeling surprised upon receiving unexpected good or bad news.
- * Function: Surprise helps individuals adapt to sudden changes in their environment. It can increase alertness and prepare individuals to respond to new situations.

6. Disgust

- * Example: Feeling disgusted when seeing spoiled food or an unpleasant situation.
- * Function: The feeling of disgust serves as a protective mechanism that encourages individuals to avoid things that could jeopardize their health or well-being. It helps maintain quality of life.

7. Love

- * Example: Feeling love for a partner, family member, or close friend.
- * Function: Love strengthens social bonds and creates emotional support. It also promotes collaboration and cooperation within relationships.

8. Longing

- * Example: Feeling longing when separated from a loved one or a cherished place.
- * Function: Longing can motivate individuals to maintain connections with others and strive to reunite, which reinforces social ties.

Conclusion

Each type of feeling serves an important function in human life. They help individuals understand themselves, interact with others, and adapt to their environment. Understanding various feelings and their functions can enhance an individual's ability to manage emotions and improve overall quality of life.

C. The Importance of Feelings

Feelings play a crucial role in human life. Here are several reasons why feelings are important:

2. Aid in Decision-Making:

- * Feelings serve as a guide in decision-making. Emotions can influence the choices we make, both in everyday situations and significant decisions. For instance, happiness can encourage someone to take risks, while fear may lead someone to be more cautious.

4. Facilitate Social Interaction:

- * Feelings enable individuals to connect with others. Emotions such as empathy and love help build strong, supportive relationships. Understanding others' feelings is also essential for effective communication and social interaction.

6. Enhance Mental Health:

- * Managing feelings well is vital for mental well-being. Unexpressed or ignored feelings can lead to stress, anxiety, and depression. Conversely, expressing feelings in a healthy way can improve mood and overall mental health.

8. Encourage Personal Growth:

- * Feelings help individuals understand themselves and engage in reflective processes. By recognizing and processing emotions, one can learn from experiences and grow as a person.

10. Adaptation to Environment:

- * Feelings act as responses to the environment and situations faced. For example, fear can prepare individuals to avoid danger, while happiness may encourage someone to seek positive experiences.

12. Maintain Physical Health:

- * There is a strong connection between mental health and physical health. Positive feelings can reduce stress and boost the immune system, whereas prolonged negative feelings can contribute to physical health issues.

14. Build Identity:

- * Feelings contribute to the formation of individual identity. By experiencing a range of emotions, one can understand their values, desires, and life goals.

Overall, feelings are an integral part of the human experience. Understanding and appreciating the importance of feelings can help individuals lead more meaningful lives, enhance social relationships, and achieve better mental well-being. Effectively managing feelings is key to facing life's challenges and finding true happiness.

Definisi Perasaan

Perasaan adalah pengalaman emosional yang kompleks dan subjektif yang dialami oleh individu sebagai respons terhadap berbagai situasi, pikiran, atau interaksi sosial. Perasaan mencakup elemen-elemen berikut:

1. Aspek Subjektif:

- * Perasaan bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu. Ini mencakup bagaimana seseorang merasakan dan menafsirkan emosi dalam konteks pengalaman hidup mereka.

2. Komponen Fisiologis:

- * Perasaan sering kali disertai dengan reaksi fisik dalam tubuh, seperti perubahan dalam detak jantung, tekanan darah, dan tingkat hormon. Respons fisiologis ini merupakan bagian dari sistem saraf otonom yang berfungsi untuk mempersiapkan tubuh dalam menghadapi situasi tertentu.

3. Ekspresi Perilaku:

- * Perasaan dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan tindakan. Cara individu menunjukkan perasaan mereka dapat mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain.

4. Variasi Intensitas:

- * Perasaan dapat bervariasi dalam intensitas, mulai dari emosi yang ringan hingga yang sangat kuat. Intensitas perasaan dapat dipengaruhi oleh konteks situasi dan pengalaman individu.

5. Durasi:

- * Perasaan dapat bersifat sementara atau bertahan lebih lama, tergantung pada faktor-faktor yang memicu dan konteks emosional yang dialami.

6. Peran dalam Pengambilan Keputusan:

* Perasaan berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan, membantu individu menavigasi situasi sosial dan lingkungan. Mereka dapat mempengaruhi pilihan dan tindakan yang diambil dalam berbagai situasi.

7. Fungsi Adaptif:

* Perasaan memiliki fungsi adaptif yang membantu individu beradaptasi dengan lingkungan mereka. Emosi tertentu dapat mendorong tindakan yang diperlukan untuk menjaga keselamatan, kesejahteraan, dan hubungan sosial.

8. Hubungan dengan Kesehatan Mental:

* Perasaan yang dikelola dengan baik berkontribusi pada kesehatan mental yang positif, sementara perasaan yang tidak terselesaikan atau diabaikan dapat menyebabkan masalah psikologis seperti stres, kecemasan, atau depresi.

Secara keseluruhan, perasaan adalah pengalaman emosional yang integral dalam kehidupan manusia yang memengaruhi cara kita berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain. Memahami perasaan dan proses yang terlibat dalam pengalaman emosional ini penting untuk pengembangan diri, kesehatan mental, dan hubungan sosial yang sehat.

Berikut adalah macam-macam perasaan beserta contohnya dan fungsinya:

1. Kebahagiaan

* Contoh: Merasa bahagia saat merayakan ulang tahun atau mendapatkan promosi di tempat kerja.

* Fungsi: Kebahagiaan dapat meningkatkan motivasi, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan mental. Perasaan bahagia juga mendorong individu untuk berbagi pengalaman positif dengan orang lain.

2. Kesedihan

* Contoh: Merasa sedih setelah kehilangan orang yang dicintai atau mengalami kegagalan.

* Fungsi: Kesedihan berfungsi sebagai mekanisme untuk memproses kehilangan dan kekecewaan. Ini membantu individu untuk merenungkan pengalaman mereka dan mencari dukungan dari orang lain, yang dapat memperkuat ikatan sosial.

3. Kemarahan

* Contoh: Merasa marah ketika diperlakukan tidak adil atau saat ada yang merugikan orang yang kita cintai.

* Fungsi: Kemarahan dapat berfungsi sebagai sinyal untuk mengidentifikasi ketidakadilan dan mendorong individu untuk mengambil tindakan. Ini juga dapat membantu menciptakan batasan dalam hubungan sosial.

4. Ketakutan

* Contoh: Merasa takut saat melihat situasi berbahaya, seperti hewan berbisa atau situasi berisiko tinggi.

* Fungsi: Ketakutan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang mempersiapkan tubuh untuk merespons ancaman melalui reaksi melawan atau melarikan diri. Ini membantu menjaga keselamatan individu.

5. Kejutan

* Contoh: Terkejut saat menerima berita baik atau buruk yang tidak terduga.

* Fungsi: Kejutan membantu individu untuk beradaptasi dengan perubahan mendadak dalam lingkungan. Ini dapat meningkatkan kewaspadaan dan mempersiapkan individu untuk merespons situasi baru.

6. Jijik

* Contoh: Merasa jijik ketika melihat makanan yang basi atau situasi yang tidak menyenangkan.

* Fungsi: Perasaan jijik berfungsi sebagai mekanisme pelindung yang mendorong individu untuk menjauhi hal-hal yang dapat membahayakan kesehatan atau kesejahteraan mereka. Ini membantu dalam menjaga kualitas hidup.

7. Cinta

* Contoh: Merasa cinta kepada pasangan, keluarga, atau teman dekat.

* Fungsi: Cinta memperkuat ikatan sosial dan menciptakan dukungan emosional. Ini juga mendorong kolaborasi dan kerja sama dalam hubungan.

8. Rindu

* Contoh: Merasa rindu saat jauh dari orang yang dicintai atau tempat yang disukai.

* Fungsi: Rindu dapat memotivasi individu untuk menjaga hubungan dengan orang lain dan berusaha untuk bertemu kembali, yang memperkuat ikatan sosial.

Kesimpulan

Setiap jenis perasaan memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia. Mereka membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri, berinteraksi dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan. Memahami berbagai perasaan dan fungsinya dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola emosi dan memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan.

Pentingnya Perasaan

Perasaan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa alasan mengapa perasaan itu penting:

1. Membantu Pengambilan Keputusan:

* Perasaan berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan. Emosi dapat mempengaruhi pilihan yang kita buat, baik dalam situasi sehari-hari maupun dalam keputusan besar. Misalnya, perasaan bahagia dapat mendorong seseorang untuk mengambil risiko, sementara ketakutan bisa membuat seseorang lebih berhati-hati.

2. Memfasilitasi Interaksi Sosial:

* Perasaan memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang lain. Emosi seperti empati dan cinta membantu membangun hubungan yang kuat dan mendukung. Memahami perasaan orang lain juga penting dalam komunikasi dan interaksi sosial yang efektif.

3. Meningkatkan Kesehatan Mental:

* Mengelola perasaan dengan baik sangat penting untuk kesejahteraan mental. Perasaan yang tidak diungkapkan atau diabaikan dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi. Sebaliknya, mengekspresikan perasaan secara sehat dapat memperbaiki suasana hati dan meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan.

4. Mendorong Pertumbuhan Pribadi:

* Perasaan membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri dan menjalani proses refleksi. Dengan mengenali dan memproses emosi, seseorang dapat belajar dari pengalaman dan berkembang sebagai individu.

5. Adaptasi terhadap Lingkungan:

* Perasaan berfungsi sebagai respons terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi. Misalnya, rasa takut dapat mempersiapkan individu untuk menghindari bahaya, sementara rasa bahagia dapat mendorong seseorang untuk mencari pengalaman positif.

6. Menjaga Kesehatan Fisik:

* Ada hubungan yang kuat antara kesehatan mental dan kesehatan fisik. Perasaan positif dapat mengurangi stres dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sedangkan perasaan negatif yang berkepanjangan dapat berkontribusi pada masalah kesehatan fisik.

7. Membangun Identitas Diri:

* Perasaan berkontribusi pada pembentukan identitas individu. Dengan merasakan berbagai emosi, seseorang dapat memahami nilai-nilai, keinginan, dan tujuan hidupnya.

Secara keseluruhan, perasaan adalah bagian integral dari pengalaman manusia. Memahami dan menghargai pentingnya perasaan dapat membantu individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, meningkatkan hubungan sosial, dan mencapai kesejahteraan mental yang lebih baik. Mengelola perasaan dengan baik adalah kunci untuk menghadapi tantangan hidup dan menemukan kebahagiaan sejati.

INSTRUMEN OBSERVASI

English for Mining – Need Analysis

A. Identitas Mahasiswa

- Nama : Kelompok 3
 1. Nazala Gisty (240210060)
 2. Syaiful (240210058)

- 3. Muh. Alfachrezy (240230081)
- 4. Alifa Assyura (240230079)
- Kelompok : 3 (tiga)
- Nama Perusahaan : Top Swalayan
- Divisi yang diamati : Pelayanan / Kasir
- Tanggal Observasi : Senin, 06 April 2026

B. Profil Singkat Lokasi

- Jenis kegiatan perusahaan : Perusahaan ini bergerak di bidang perdagangan (retail/ swalayan) yang menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari seperti makanan, minuman, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.
- Jumlah pekerja (perkiraan) : Kurang lebih 30 orang karyawan.
- Apakah ada pekerja asing? (Ya/Tidak) : Tidak ada

C. Penggunaan Bahasa Inggris (WAJIB)

1. Apakah bahasa Inggris digunakan?.

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☒ Kadang-kadang

Jika
Dalam situasi apa digunakan?

Ya/Kadang:

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
1	Melayani pelanggan asing	Pelanggan dari luar negeri	Untuk komunikasi jual beli
2	Ketika pelanggan bertanya tentang produk	Pelanggan asing	Memberikan informasi sederhana, walaupun hanya menggunakan bahasa Inggris dasar
3	Saat terjadi hambatan komunikasi	Pelanggan asing	Menggunakan alat bantu terjemahan

D. Kebutuhan Skill Bahasa Inggris

No	Kegiatan	Skill (✓) Speaking / Listening / Reading / Writing	Contoh Aktivitas
----	----------	--	------------------

No	Kegiatan	Skill (✓) Speaking / Listening / Reading / Writing	Contoh Aktivitas
1	Melayani pelanggan	Listening	Memahami apa yang disampaikan pelanggan
2	Memberikan respon	Speaking	Menjawab pertanyaan pelanggan

E. Contoh Bahasa yang Digunakan (PENTING)

Tuliskan contoh nyata (kalimat / kata / instruksi):

1. Yes/No
2. Okay
3. Wait
4. Can I help you?
5. You can pay at the cashier

F. Kosakata yang Ditemukan

No	Kosakata	Arti	Digunakan dalam konteks
1	How much?	Berapa harganya?	Pelanggan bertanya terkait harga
2	Help	Membantu	Menawarkan bantuan
3	Cashier	Kasir	Mengarahkan pelanggan ke tempat pembayaran
4	Price	Harga	Menunjukkan harga produk
5	Receipt	Struk	Setelah transaksi pembayaran
6	Product	Produk	Menjelaskan barang yang dijual

G. Kesulitan yang Dihadapi Pekerja

Centang yang sesuai:

- ✓ Kurang kosakata
- ✓ Sulit berbicara
- ✓ Tidak percaya diri
- ✓ Sulit memahami lawan bicara

Penjelasan singkat:

Karyawan mengalami keterbatasan dalam penguasaan dasar bahasa Inggris, terutama dalam grammar dan kosakata. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung serta menurunkan tingkat kepercayaan diri saat berhadapan dengan pelanggan. Mereka juga kurang percaya diri dan lebih sering mengandalkan aplikasi seperti Google Translate.

H. Kendala di Perusahaan

- ✓ Tidak ada pelatihan bahasa Inggris
- ✓ Tidak ada kebutuhan rutin
- ☐ Kurang fasilitas
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan:

Penggunaan bahasa Inggris di lingkungan kerja belum menjadi kebutuhan utama karena hanya pada situasi tertentu saja. Selain itu, Perusahaan juga belum menyediakan program pelatihan khusus yang dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa Inggris karyawan, sehingga keterampilan mereka tidak berkembang secara optimal.

I. Harapan / Kebutuhan ke Depan

Jika ada pelatihan bahasa Inggris, apa yang dibutuhkan?

- ✓ Speaking untuk kerja
- ✓ Vocabulary teknis
- ☐ Membaca dokumen
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan:

Karyawan berharap adanya pelatihan bahasa Inggris yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan dasar, khususnya dalam berbicara dan memahami kosakata yang berkaitan dengan pekerjaan. Pelatihan secara langsung dan dilakukan secara berkelompok dianggap lebih efektif agar karyawan dapat lebih fokus dan mudah memahami materi.

DOKUMENTASI

Senin, 06 April 2026



TRANSKRIP WAWANCARA

Pewawancara 1: Untuk pertanyaan pertama pak, apakah bapak sendiri pernah menggunakan bahasa inggris saat bekerja?

Narasumber: kalo sehari-hari kalo kita istilahnya kalo pengetahuan umum rata-rata dibawah 98% tidak terlalu bisa bahasa Inggris.

Pewawancara 1: untuk pertanyaan keduanya pak, menurutnya bapak seberapa penting bahasa Inggris untuk pekerjaan di Top Swalayan

Narasumber: Penting sih, kalo sekarang ini yah memang seharusnya penting apalagi dengan semakin banyaknya orang luar yang datang, sekarang juga orang luar yang sekarang juga bahasa Inggris ini tidak terlalu juga kebanyakan orang dari Tiongkok semua

Asisten: Iya

Pewawancara 1: Oke untuk pertanyaan selanjutnya pak, kira-kira dalam situasi seperti apa biasanya menggunakan bahasa Inggris?

Narasumber: Situasinya maksudnya sehari-hari nya kek orang istilahnya orang itu yang datang itu belanja, kita cuman sekedar istilahnya ya basic saja kita kenalnya yang no yes no yes saja..... Mereka juga kan pendidikannya rata-rata SMA jadi kita memanfaatkan teknologi yang ada sekarang

Asisten: Ohh, google translate ya pak

Pewawancara 1: Oke pak, untuk pertanyaan selanjutnya ini, dalam bahasa Inggris ada 4 skill ada mendengarkan, skill berbicara, skill membaca dan skill menulis, kira-kira dari keempat skill itu mana yang paling dibutuhkan untuk di Top Swalayan ini?

Narasumber: Mendengar? Berbicara?...

Asisten: Menulis dan Membaca

Narasumber: pasti mendengar sih pasti karena tapi disamping mendengar tapi tidak ditau artinya bagaimana caranya jugakayak gitu... Tapi kalau yang terakhir yaa pasti menulis.... Yaa pasti....Disamping mendengar yaa bicara.

Pewawancara 1: Tapi untuk skill yang paling ingin kita pelajari atau mau kita tingkatkan dari keempat skill itu?

Narasumber: Yaa berbicara ji pasti..... Kita kan pastinya kalau belum..... Maksudnya.. Kalau dia sudah berbicara pastinya kalau dia mendengar dia sudah tau artinya

Asisten: Ohh iya

Pewawancara 1: Untuk pertanyaan selanjutnya pak, apakah ada kendala yang kita alami selama... Mungkin ada penggunaan bahasa Inggris di sehari-hari di Top Swalayan seperti itu?

Narasumber: Yaa kendala itu tadi, kembali lagi karena kita punya boleh dikatakan 98% karyawan belum bisa grammar bahasa Inggris masih pasif

Pewawancara 1: Untuk pertanyaan selanjutnya, ketika berbicara dengan pelanggan asing, apakah bapak merasa percaya diri?

Narasumber: Pada dasarnya percaya diri sih pasti tidak karena istilahnya kita kan pasif ya? Jadi ya kita kebanyakan gunakan teknologi

Asisten: google translate?

Narasumber: Yaa google translate kek gitu.

Pewawancara 1: Oke baik pak untuk pertanyaan ke sembilan. Jika ada pelatihan cara belajar seperti apa yang kira-kira bapak inginkan misalnya berkelompok atau mau diajar langsung oleh guru atau belajar kosa kata atau belajar mandiri lewat buku atau online?

Narasumber: pastinya sih kalau.... Inginnya kami yaa maksudnya cara belajar nya secara berkelompok tapi sistemnya yang saya ingin kan yaa ada guru yang menjelaskan ini apa..Karena kalau lewat teknologi sekarang kan, yah bisa sih bisa tapi anak-anak kan butuh...

Pewawancara 1: Butuh seseorang yang bisa menjelaskan juga

Pewawancara 1: Untuk pertanyaan terakhir. Apa sarannya bapak agar kemampuan bahasa Inggris karyawan di Top Swalayan ini jadi lebih baik?

Narasumber: Maksudnya sarannya kemana? Ke karyawan?

Asisten: Iya, misalnya pak kek dikasih pelatihan seperti ini...seperti itu.

Narasumber: Sarannya, bukan sih sebenarnya saran artinya bisa kita kerja sama kek gitu untuk melatih gitu

Pewawancara 1: oh iya begitu ya pak, baik pak mungkin itu saja pertanyaannya..

Narasumber: Siap

Pewawancara 1: Kalau soal saran tadi tentang pelatihan kalah ada yang bisa diajak kerja sama mungkin kita bisa teruskan ke pihak kampus, kebetulan di USN kami juga kan dari program pendidikan bahasa Inggris otomatis nanti jadi guru atau paling tidak mungkin bisa buat les sendiri

Narasumber: Boleh, kalau memang ada yang bisa kita kerja samakan, artinya kalau memang menguntungkan bagi kedua belah pihak kenapa tidak.

Pewawancara: Baik mungkin itu saja pak terima kasih atas perhatiannya.

TEMPLATE INSTRUMEN OBSERVASI

English for Mining – Need Analysis

A. Identitas Mahasiswa

- Nama : Muh Zikry Ardana
(24030080)
- Dinda
Ramadani
(240230082)
- Kelompok : 4
- Nama Industri : Pengolahan Nikel (PT ANTAM)
- Divisi yang diamati : Divisi Pengolahan dan Pemurnian (Processing and Refining Division)
- Tanggal Observasi : 14 April 2026

B. Profil Singkat Lokasi

- Jenis kegiatan perusahaan: Pengelolaan Nikel untuk bahan baku industri
- Jumlah pekerja (perkiraan): Sekitar 10-15 orang berdasarkan dari divisi narasumber kami
- Apakah ada pekerja asing?: Tidak ada

C. penggunaan Bahasa Inggris (WAJIB)

1. Apakah bahasa Inggris digunakan?

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☒ Kadang-kadang

Jika Ya/Kadang:
Dalam situasi apa digunakan?

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
1	Meeting/Situasi Formal	Karyawan dan atasan	Penyampaian Laporan dan Diskusi Formal
2	Kunjungan Lapangan	Orang Asing (Tamu/Checker)	Komunikasi saat pengecekan

3	Administrasi/ Laporan	Internal/Investor	Menulis laporan dan mengurus investor luar
---	--------------------------	-------------------	--

D. Kebutuhan Skill Bahasa Inggris

No	Kegiatan	Skill(✓)Speaking/Listening /Reading/Writing	ContohAktivitas
1	Operasional Alat	✓Reading	Membaca nama alat dan instruksi teknis
2	Pelaporan	✓Writing ✓Reading	Menulis laporan kerja dan administrasi
3	Pertemuan	✓Listening ✓Speaking	Berinteraksi dalam meeting formal

E. Contoh Bahasa yang Digunakan (PENTING)

Tuliskan contoh nyata (kalimat/kata/instruksi):

1. "Please read the technical labels."
2. "This is the processing and refining area."
3. "Report is ready for the meeting?"
4. "Check the belt conveyor now."
5. "Move the ore with forklift"

F.Kosakata yang Ditemukan

No	Kosakata	Arti	Digunakandalamkonteks
1	Meeting	Rapat	Diskusi pekerjaan
2	Report	Laporan	Penyampaianhasilkerja
3	Belt Conveyor	Ban Berjalan	Membawa ore
4	Forklift	Truk angsun	Mengangkat bahan berat
5	Ore	Biji	Bahan mentah hasil tambang

G.Kesulitan yang Dihadapi Pekerja

Centangyangsesuai:

- ✓Kurang kosakata
- ☐Sulitberbicara

- ☐ Tidak percaya diri
- ☐ Sulit memahami lawan bicara
- ☐ Lainnya: ____

Penjelasan singkat:

Kurangnya penguasaan kosakata teknis (technical vocabulary) dan tidak semua karyawan memiliki latar belakang kemampuan bahasa Inggris.

H. Kendala di Perusahaan

- ☒ Tidak ada pelatihan bahasa Inggris
- ☐ Tidak ada kebutuhan rutin
- ☐ Kurang fasilitas
- ☐ Lainnya: ____

Penjelasan:

Perusahaan saat ini belum menyediakan program pelatihan bahasa Inggris bagi para karyawannya. Padahal, penguasaan bahasa ini sangat krusial, terutama bagi divisi yang harus berinteraksi dengan pihak asing. Tanpa adanya pelatihan, koordinasi dan kerja sama dengan mitra internasional berisiko terhambat karena kendala komunikasi.

I. Harapan /Kebutuhan ke Depan

Jika ada pelatihan bahasa Inggris, apa yang dibutuhkan?

- ☒ Speaking untuk kerja
- ☒ Vocabulary teknis
- ☐ Membaca dokumen
- ☒ Lain

nya: Ba

sic Engl

ish

Penjelasan

singkat:

Karyawan mengharapkan adanya pelatihan yang dimulai dari dasar (Basic English) untuk membangun kepercayaan diri. Setelah itu, pelatihan perlu difokuskan pada penguasaan kosakata teknis yang sesuai dengan bidang pekerjaan tambang agar mempermudah operasional di lapangan dan membuka peluang karier yang lebih besar.

INSTRUMEN OBSERVASI

English for Mining – Need Analysis

A. Identitas Mahasiswa

- Nama : Kelompok 9
 1. Dewi suci muharrima : 240220071
 2. syuaibah: 240220071
 3. Dewi sartika :240220072
- Kelompok : 9 (sembilan)
- Nama Perusahaan : Salah satu perusahaan tambang di kolaka
- Divisi yang diamati : scaffolding
- Tanggal Observasi : selasa,07 april 2026

B. Profil Singkat Lokasi

- Jenis kegiatan perusahaan : Perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dengan kegiatan
- Jumlah pekerja (perkiraan) : kurang lebih 157 karyawan
- Apakah ada pekerja asing? (Ya/Tidak) : Ya ada

C. Penggunaan Bahasa Inggris (WAJIB)

1. Apakah bahasa Inggris digunakan?.

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Kadang-kadang

Jika

Ya/Kadang:

Dalam situasi apa digunakan?

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
1	Komunikasi di office	Atasan / staf office	Komunikasi kerja
2	.Saat operasional site dan JT	Pengawas / jubir	.Kelancaran proses operasional

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
3	Berkomunikasi dengan pihak luar / vendor	Vendor / pekerja asing	Koordinasi pekerjaan

D. Kebutuhan Skill Bahasa Inggris

No	Kegiatan	Skill (✓) Speaking / Listening / Reading / Writing	Contoh Aktivitas
1	Komunikasi kerja	Speaking, Listening	Berbicara dengan atasan / vendor
2	Memahami dokumen	Reading	Membaca laporan dan instruksi kerja

E. Contoh Bahasa yang Digunakan (PENTING)

Tuliskan contoh nyata (kalimat / kata / instruksi):

1. Check the operational report.
2. Please coordinate with the supervisor.
3. Send the document to the office.
4. Translate the instruction from Mandarin to English.
5. Report the issue to the manager.

F. Kosakata yang Ditemukan

No	Kosakata	Arti	Digunakan dalam konteks
1	Supervisor	pengawas	Pengawasan kerja
2	report	laporan	Dokumen kerja
3	Vendor	Pihak luar perusahaan	Kerja sama
4	Operational	operasional	Kegiatan tambang
5	5.Site	Lokasi kerja	Area tambang
6	6.Jetty	Dermaga tambang	• Pengiriman material

G. Kesulitan yang Dihadapi Pekerja

Centang yang sesuai:

- ☐ Kurang kosakata
- ☐ Sulit berbicara
- ☐ Tidak percaya diri
- ☐ Sulit memahami lawan bicara

Penjelasan singkat:

Kesulitan tidak terlalu dirasakan karena terdapat juber atau penerjemah yang membantu komunikasi antara bahasa Mandarin dan bahasa Inggris.

H. Kendala di Perusahaan

- ☐ Tidak ada pelatihan bahasa Inggris
- ☐ Tidak ada kebutuhan rutin
- ☐ Kurang fasilitas
- ☐ Lainnya: dominan penggunaan bahasa Mandarin _____

Penjelasan:

Bahasa Inggris digunakan, tetapi bahasa yang lebih dominan adalah bahasa Mandarin, terutama saat berkomunikasi dengan pekerja asing dari China.

I. Harapan / Kebutuhan ke Depan

Jika ada pelatihan bahasa Inggris, apa yang dibutuhkan?

- ☐ Speaking untuk kerja
- ☐ Vocabulary teknis
- ☐ Membaca dokumen
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan:

Perusahaan membutuhkan pekerja yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, memahami istilah teknis pertambangan, membaca dokumen kerja, serta memiliki dasar bahasa Inggris untuk mendukung komunikasi operasional.

English for Mining – Need Analysis



A. Identitas Mahasiswa

- Nama : Ayu Nanda Pebrianti, Ghina, Firdayanti, Eca Olyandra Fitri
 - NIM : (240220064), (240210062), (240230083), (240230083)
 - Kelompok : 5 (lima)
 - Nama Perusahaan : -
 - Divisi yang diamati : Teknik Pertambangan
 - Tanggal Observasi : 3 Maret 2026
-



B. Profil Singkat Lokasi

- Jenis kegiatan perusahaan : Fokus pada studi teknik pertambangan (persiapan karir di industri nikel/mineral).
 - Jumlah pekerja (perkiraan) : -
 - Apakah ada pekerja asing? (Ya/Tidak) : Berdasarkan keterangan narasumber mengenai adanya ekspatriat di Perusahaan target seperti PT VALE dan beberapa perusahaan yang ada di morowali)
-



C. Penggunaan Bahasa Inggris (WAJIB)

1. Apakah bahasa Inggris digunakan?

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Kadang-kadang

Jika

Dalam situasi apa digunakan?

Ya/Kadang:

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
----	---------	--------------	--------

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
1	Pbm (proses belajar mengajar)	Antara dosen dan mahasiswa	Berkomunikasi
2	Praktek lapangan	Antara dosen dan mahasiswa	Mempelajari istilah-istilah rambu lalu lintas
3			

D. Kebutuhan Skill Bahasa Inggris

No	Kegiatan	Skill (✓) Speaking / Listening / Reading / Writing	Contoh Aktivitas
1	Interaksi professional	Speaking	Berkomunikasi dengan orang asing atau ekspatriat di lokasi kerja.
2	Study teknik	Reading	Memahami istilah teknis pada rambu jalan, modul geologi, dan struktur.
3	Administrasi/laporan	Writing	Menyusun kalimat dengan tata bahasa (grammar) yang benar agar tidak ambigu.

E. Contoh Bahasa yang Digunakan (PENTING)

Tuliskan contoh nyata (kalimat / kata / instruksi):

1. Tilings (ampas atau sisa olahan tambang yang tidak berharga)
2. PPA atau Personal Protective Equipment (alat pelindung diri)
3. Always check the *ventilation system* before entering the *underground mine*
4. Conveyor belt (ban berjalan untuk transportasi material)
5. The *grade* of the gold ore is approximately 5 grams per ton

F. Kosakata yang Ditemukan

No	Kosakata	Arti	Digunakan dalam konteks
1	Reclamation	Pemilihan lahan pascatambang	Keselamatan dan lingkungan
2	Dragline	Exavator raksasa dengan tali baja	Alat berat dan oprasional
3	Surface mining/open-pit mining	Tambang terbuka	Metode penambangan
4			
5			
6			

G. Kesulitan yang Dihadapi Pekerja

Centang yang sesuai:

- ☐ Kurang kosakata
- ☐ Sulit berbicara
- ☐ Tidak percaya diri
- ☐ Sulit memahami lawan bicara
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan singkat: Hambatan utama adalah kurangnya lingkungan praktik (lack of environment) karena keseharian masih di dominasi penggunaan bahasa daerah/ibu.

H. Kendala di Perusahaan

- ☐ Tidak ada pelatihan bahasa Inggris
- ☐ Tidak ada kebutuhan rutin
- ☐ Kurang fasilitas
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan: Belum adanya ekosistem atau komunitas belajar yang mewajibkan penggunaan bahasa inggris secara intensif di luar jam kuliah formal.

I. Harapan / Kebutuhan ke Depan

Jika ada pelatihan bahasa Inggris, apa yang dibutuhkan?

- ☐ Speaking untuk kerja
- ☐ Vocabulary teknis
- ☐ Membaca dokumen
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan: Menurut narasumber hal yang paling di butuhkan adalah bisa menghafal vocabulary dan menguasai grammar agar bisa berbicara (speaking) dengan lancar menggunakan Bahasa Inggris, maka dari itu narasumber sangat mengharapkan adanya suatu komunitas belajar Bahasa inggris di lingkungan mahasiswa khususnya di kampus USN Popalia

TEMPLATE INSTRUMEN OBSERVASI

English for Mining – Need Analysis



A. Identitas Mahasiswa

- Nama : Nurqayyimah (240220067)
: Syahrini (240220069)
: Damai Aqhnatia (24030240001)
: Mawarni (240230090)
: Gita Zulaikha (240230092)
- Kelompok : 8
- Nama Perusahaan : PT. IPIP
- Divisi yang diamati : Konstruksi / Produksi
- Tanggal Observasi : Jumat 03 April 2026



B. Profil Singkat Lokasi

- Jenis kegiatan perusahaan : Produksi pembuatan baterai dan kontruksi
- Jumlah pekerja (perkiraan) : Banyak atau tidak diketahui pasti
- Apakah ada pekerja asing? (Ya/Tidak) : Ya



C. Penggunaan Bahasa Inggris (WAJIB)

1. Apakah bahasa Inggris digunakan?

- ☒ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Kadang-kadang

Jika

Ya/Kadang:

Dalam situasi apa digunakan?

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
1	Meeting kerja	Supervisor asing	Koordinasi pekerjaan
2	Briefing lapangan	Tim kerja	Memberikan instruksi

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
3	Komunikasi via email	Manajemen	Laporan pekerjaan

D. Kebutuhan Skill Bahasa Inggris

No	Kegiatan	Skill (✓) Speaking / Listening / Reading / Writing	Contoh Aktivitas
1	Meeting	✓Speaking ✓Listening	Diskusi pekerjaan
2	Membaca dokumen	✓Reading	Membaca sop
3	Menulis laporan	✓Writing	Membuat laporan kerja

E. Contoh Bahasa yang Digunakan (PENTING)

Tuliskan contoh nyata (kalimat / kata / instruksi):

1. Please check the equipment before starting work.
2. Report the problem immediately.
3. Make sure safety procedures are followed.

F. Kosakata yang Ditemukan

No	Kosakata	Arti	Digunakan dalam konteks
1	Equipment	Peralatan	Kerja lapangan
2	Safety	Keselamatan	Produser kerja
3	Supervisor	Pengawas	Struktur kerja
4	Report	Laporan	Atministrasi
5	Maintenance	Perawatan	Mesin
6	Inspection	Pemeriksaan	Kegiatan rutin

G. Kesulitan yang Dihadapi Pekerja

Centang yang sesuai:

- ☒ Kurang kosakata
- ☒ Sulit berbicara
- ☒ Tidak percaya diri
- ☒ Sulit memahami lawan bicara
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan singkat:

Pekerja masih kesulitan dalam memahami instruksi dalam Bahasa Inggris dan kurang percaya diri saat berkomunikasi dengan pekerja asing.

H. Kendala di Perusahaan

- ☒ Tidak ada pelatihan bahasa Inggris
- ☒ Tidak ada kebutuhan rutin
- ☐ Kurang fasilitas
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan:

Perusahaan belum menyediakan pelatihan Bahasa Inggris secara khusus untuk pekerja.

I. Harapan / Kebutuhan ke Depan

Jika ada pelatihan bahasa Inggris, apa yang dibutuhkan?

- ☒ Speaking untuk kerja
- ☒ Vocabulary teknis
- ☒ Membaca dokumen
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan:

Diperlukan pelatihan Bahasa Inggris yang fokus pada komunikasi kerja dan kosakata teknis pertambangan.

TEMPLATE INSTRUMEN OBSERVASI

English for Mining – Need Analysis



A. Identitas Mahasiswa

- Nama :
- NIM :
- Kelompok :
- Nama Perusahaan :
- Divisi yang diamati :
- Tanggal Observasi :



B. Profil Singkat Lokasi

- Jenis kegiatan perusahaan :
- Jumlah pekerja (perkiraan) :
- Apakah ada pekerja asing? (Ya/Tidak)



C. Penggunaan Bahasa Inggris (WAJIB)

1. Apakah bahasa Inggris digunakan?

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Kadang-kadang

Jika

Dalam situasi apa digunakan?

Ya/Kadang:

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
----	---------	--------------	--------

No	Situasi	Dengan siapa	Tujuan
1			
2			
3			

D. Kebutuhan Skill Bahasa Inggris

No	Kegiatan	Skill (✓) Speaking / Listening / Reading / Writing	Contoh Aktivitas
1			
2			
3			

E. Contoh Bahasa yang Digunakan (PENTING)

Tuliskan contoh nyata (kalimat / kata / instruksi):

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

F. Kosakata yang Ditemukan

No	Kosakata	Arti	Digunakan dalam konteks
1			
2			
3			
4			
5			
6			

G. Kesulitan yang Dihadapi Pekerja

Centang yang sesuai:

- ☐ Kurang kosakata
- ☐ Sulit berbicara
- ☐ Tidak percaya diri
- ☐ Sulit memahami lawan bicara
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan singkat:

H. Kendala di Perusahaan

- ☐ Tidak ada pelatihan bahasa Inggris
- ☐ Tidak ada kebutuhan rutin
- ☐ Kurang fasilitas
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan:

I. Harapan / Kebutuhan ke Depan

Jika ada pelatihan bahasa Inggris, apa yang dibutuhkan?

- ☐ Speaking untuk kerja
- ☐ Vocabulary teknis
- ☐ Membaca dokumen
- ☐ Lainnya: _____

Penjelasan: